

**PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN
WILAYAH KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI



Oleh

Ety Rumantikawati
NIM : 980810101267

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2 0 0 2

Asal:	Hadiah	Klass
Terima Tel:	Pembelian 23 MAY 2002	338.642
Nc. Induk:	0826	RUM
KLASIR / PENYALIN:		p c1

JUDUL SKRIPSI

PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN TRENGGALEK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ETY RUMANTIKAWATI

N. I. M. : 980810101267

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

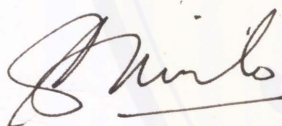
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

06 APRIL 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

Sekretaris,



Dra. Nanik Istiyani, M.Si

NIP. 131 658 376

Anggota,

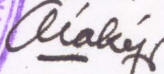
Drs. Badjuri, ME

NIP. 131 386 652



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peranan Industri Kecil terhadap Perekonomian
Wilayah Kabupaten Trenggalek

Nama Mahasiswa : Ety Rumantikawati


Nomer Induk Mahasiswa : 980810101267

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan


Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I,

Pembimbing II,

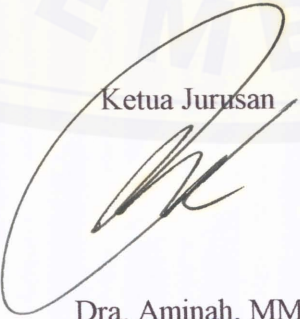


Drs. Badjuri, ME
NIP. 131386652



Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si
NIP. 132092300

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130676291

Tanggal Persetujuan: Maret 2002

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Yth. Bapak Kusdi, SPd dan Ibu Rumantiningih tercinta, pelita hati yang tak pernah redup dengan do'a dan kasih sayangnya yang telah memberi sandaran hidup bagiku,

Kakakku Elis dan adikku Wawan yang tersayang, dengan senyum dan candanya selalu membuat dunia ini terasa lebih indah dan bermakna,

Seseorang yang tersayang dan tercinta yang akan menemani hidupku kelak,

Almamater yang kubanggakan.

MOTTO

- Memiliki keyakinan diri dan keberanian adalah sikap terbaik untuk mencapai keberhasilan dalam mengatasi segala rintangan yang dihadapi.

(Orang Bijak)

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah urusan yang lain, dan hanya kepada ALLAH lah hendaklah kamu berharap.

(Qs. Al Insyiroh ayat 6-8)

- Prestasi dan cita-cita hanya bisa diraih melalui perjuangan keras dengan keyakinan yang teguh.

(Orang Bijak)

ABSTRAKSI

PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN TRENGGALEK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Industri Kecil terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Trenggalek yang meliputi besarnya pengaruh perkembangan relatif nilai produksi industri kecil terhadap perkembangan relatif PDRB, pengaruh perkembangan nilai produksi industri kecil terhadap perkembangan Pajak Daerah dan elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan data tahunan yang berupa deret berkala (*time series*) selama lima belas tahun terakhir yaitu tahun 1985 – 2000.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode explanatori yang bersifat *ex post facto* yaitu data yang dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat) atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi. Jenis penelitian *explanatori* adalah penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dua perubah atau lebih. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, untuk mengetahui besarnya pengaruh perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap perkembangan relatif PDRB dari sub sektor industri kecil dan untuk mengetahui besarnya perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap besarnya perkembangan Pajak Daerah dan analisis geometrik mean serta analisis elastisitas kesempatan kerja untuk mengetahui kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal maupun non formal mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan relatif PDRB dari sub sektor industri kecil dan perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan non formal juga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah namun kemampuan industri kecil di Kabupaten Trenggalek dalam menyerap tenaga kerja menunjukkan hasil yang inelastis yang berarti bahwa perkembangan nilai produksi pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek kurang berdampak positif terhadap kelebihan tenaga kerja.

Berdasarkan penelitian terlihat jelas bahwa peranan industri kecil Kabupaten Trenggalek akan diarahkan pada peningkatan nilai produksi dan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dengan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak sehingga sektor industri khususnya industri kecil dapat mendukung sektor pertanian dan meningkatkan perekonomian wilayah Kabupaten Trenggalek.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN TRENGGALEK**. Penulisan skripsi ini diajukan dengan maksud guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Terselesainya penulisan skripsi ini berkat ketekunan dan usaha yang tak kenal lelah dan tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan setulus hati menyampaikan rasa terima kasih dan hormat sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Badjuri, ME dan Bapak Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, bantuan, bimbingan dan pengarahan hingga terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Bapak-Ibu dosen yang telah membina dan memberikan bekal ilmu, serta staff karyawan yang telah banyak membantu penulis selama masa belajar.
3. Pimpinan dan staff Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek.
4. Pimpinan dan staff Kantor Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Trenggalek.
5. Pimpinan dan staff Kantor Statistik Kabupaten Trenggalek.
6. Sahabat-sahabatku semua SP ganjil dan keluarga besar Jl. Bangka V/11 (*Banglimas*) yang tidak dapat tersebut satu per satu.
7. Rekan-rekan yang dengan sengaja maupun tidak sengaja telah memberi bantuan moril juga informasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan lapang dada dan rasa hormat penulis harapkan adanya kritik dan saran serta petunjuk demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berguna dan memberikan masukan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jember,

2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN MASALAH	
2.1 Tinjauan Hasil Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesis	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Metode Pengumpulan Data	19
3.3 Metode Analisis Data	20
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	26

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Per Kecamatan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2000	29
2.	Jumlah Pencari Kerja, Penempatan Kerja dan Permintaan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Trenggalek Tahun 2000	31
3.	PDRB Menurut Harga Berlaku dan Menurut Harga Konstan Tahun 1985 di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000	32
4.	Pajak Daerah Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000	33
5.	Perkembangan Jumlah Unit Industri Kecil, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri Kecil Khususnya Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000	34
6.	Jenis-jenis Industri Kecil yang Menjadi Prioritas di Kabupaten Trenggalek Tahun 2000	36
7.	Perkembangan Nilai produksi dan Tenaga Kerja Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000	37
8.	Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000	39
9.	Perkembangan Pajak Daerah di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000	40
10.	Daftar Nilai Hasil Uji t dari Variabel X_1 dan X_2	43

11.	Daftar Nilai Hasil Uji t dari Variabel Q_1 dan Q_2	47
12.	Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Perkembangan PDRB dan Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal	64
2.	Data Persentase Perkembangan PDRB dan Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal.....	65
3.	Analisis Pengujian Regresi Linier Berganda Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Persentase Perkembangan PDRB dan Pengujian Ada Tidaknya Autokorelasi Melalui Uji Durbin – Watson	66
4.	Analisis Pengujian Ada Tidaknya Multikolinearitas Melalui Uji Klein Pada Regresi Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Persentase Perkembangan PDRB.....	69
5.	Analisis Pengujian Ada Tidaknya Heterokedastisitas Melalui Uji Gletser Pada Regresi Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Persentase Perkembangan PDRB.....	70
6.	Data Perkembangan Pajak Daerah dan Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal.....	71
7.	Analisis Pengujian Regresi linier Berganda Pada Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Perkembangan Pajak Daerah dan Pengujian Ada Tidaknya Autokorelasi Melalui Uji Durbin-Watson.....	72



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material maupun spiritual berdasarkan Pancasila, didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis dan lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Prioritas pembangunan lima tahun VI dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan nasional adalah sektor-sektor dibidang ekonomi dengan keterkaitan antara sektor industri dan pertanian serta bidang pembangunan lainnya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, setiap upaya pembangunan harus diarahkan pada penciptaan lapangan kerja sehingga setiap orang dapat memperoleh pekerjaan dan menempuh kehidupan yang layak bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993:233).

Kehadiran sektor industri dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan penggunaan secara optimal sumber daya potensial menjadi ekonomi riil, sehingga dalam jangka panjang dapat merombak struktur ekonomi dengan terciptanya industri yang kuat dan berperan sebagai *leading sektor*, yang maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri kecil maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa, misalnya. Hal ini akan menyebabkan meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Kenaikan pendapatan dan meningkatkan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan perekonomian itu tumbuh sehat (Arsyad,1997:330).

Pembangunan dibidang ekonomi diarahkan untuk lebih meningkatkan peranan industri kecil melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan

pengembangan usaha serta peningkatan produksi dan perbaikan mutu dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Perhatian untuk menumbuhkan industri kecil setidaknya dilandasi oleh tiga alasan, yaitu: 1) industri kecil menyerap banyak tenaga kerja; 2) industri kecil memegang peranan penting dalam ekspor non migas, yang pada tahun 1990 mencapai US\$ 1.031 juta atau menempati rangking kedua setelah ekspor dari kelompok industri aneka; 3) adanya urgensi untuk struktur ekonomi yang berbentuk piramida pada PJPT I menjadi belah ketupat pada PJPT II (Kuncoro,dkk, 1997:185).

Perkembangan penduduk di negara sedang berkembang menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan yang akan dilakukan, karena perkembangan penduduk yang tinggi akan menyebabkan pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan negara sedang berkembang dalam meningkatkan lapangan usaha baru sangat terbatas (Arsyad, 1997:245). Kebijakan dan langkah-langkah dibidang ketenagakerjaan dalam Repelita VI ditujukan agar struktur organisasi kerja berdasarkan pendidikan dan keahlian makin berkembang. Dalam hubungan ini angkatan kerja dengan pendidikan dan keahlian yang bersifat profesional diusahakan makin meningkat, sesuai dengan pembangunan (Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993:230).

Kabupaten Trenggalek dalam penetapan strata wilayah ditetapkan sebagai Kabupaten yang berada di bagian selatan propinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1997, PDRB atas harga berlaku sebesar Rp. 601.747.840,00 dan pada tahun 2000 telah meningkat menjadi Rp. 982.483.850,00.

Kabupaten Trenggalek mempunyai sumber-sumber penerimaan yang beraneka ragam yang dapat digunakan untuk peningkatan pembangunan daerah diantaranya peningkatan pendapatan di sembilan sektor perekonomian. Sektor untuk perekonomian Kabupaten Trenggalek masih diduduki oleh sektor pertanian dikarenakan sektor agraris dengan tanah yang subur sehingga banyak menghasilkan jenis komoditi basis kerajinan, perkebunan dan kehutanan.

Pembangunan industri di daerah sebagai upaya untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pembangunan daerah serta penguasaan teknologi perlu dikembangkan. Pembangunan industri juga diarahkan untuk lebih meningkatkan peranan industri kecil melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan pengembangan usaha serta meningkatkan produksi dan perbaiki mutu. Dan hal ini prakarsa pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek bekerjasama dengan Dinas Perindustrian sangat diharapkan. Industri kecil tersebar di seluruh kabupaten Trenggalek dan telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Terbukti pada tahun 1985 dan 2000 masing-masing berjumlah 6051 unit dan meningkat menjadi 9021 unit atau berkembang sebesar 3070 unit (Departemen Perindustrian Kabupaten Trenggalek, 2000:13)

Pertambahan jumlah industri kecil di Kabupaten Trenggalek merupakan akibat dari keinginan masyarakat untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya dengan tidak hanya terpaku pada satu sektor saja, disamping itu karena adanya dorongan, rangsangan, serta kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah, karena menyadari industri kecil mempunyai peran yang strategis baik dalam aspek pemerataan kesempatan berusaha maupun dalam menunjang program ekspor dan memanfaatkan serta melestarikan sumber daya alam yang melimpah (Dinas Perindustrian Kabupaten Trenggalek, 2000:2).

Bidang ketenagakerjaan industri kecil diharapkan mampu menyerap kelebihan tenaga kerja. Kabupaten Trenggalek, industri kecil pada tahun 1985 dapat menyerap tenaga kerja 52656 orang dan meningkat menjadi 59680 orang pada tahun 2000 (Departemen Perindustrian Kabupaten Trenggalek, 2000:13). Hal ini membuktikan bahwa industri kecil mampu menyerap tenaga kerja dan diharapkan mampu menekan angka penganggur yang berjumlah 45.320 orang dari jumlah angkatan kerja di Kabupaten Trenggalek.

Tingkat perkembangan industri kecil ini dapat dilihat dengan memakai tolok ukur kontribusi sub sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Produk Domestik Regional Bruto yang berasal dari sub sektor industri kecil adalah

perkembangan nilai produksi yang dinilai dengan uang atau disebut nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan sub sektor industri kecil yang dihitung atas harga berlaku.

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka kelancaran pelaksanaan proyek-proyek daerah akan memperlancar pula pembangunan nasional dengan demikian, maka pembangunan daerah bukan hanya merupakan tujuan pembangunan nasional, melainkan juga merupakan alat atau usaha utama untuk mewujudkan pemerataan pembangunan, keadilan sosial, kenaikan tingkat kemakmuran, pembangunan tingkat pendapatan dan keselarasan serta keserasian pembangunan antar daerah dan golongan.

Pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, mutlak dibutuhkan sumber pembiayaan dalam bentuk uang yang tidak sedikit jumlahnya, untuk menutup pengeluaran dalam memenuhi kebutuhannya. Atas dasar pelaksanaan otonomi yang nyata dan bertanggung jawab, daerah tidak boleh terlalu menggantungkan diri kepada bantuan atau sumbangan pemerintah pusat. Pemerintah daerah harus menggali sumber-sumber perkembangan Pajak Daerah sendiri sesuai dengan potensi dan kemampuan masyarakat setempat berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Perkembangan sektor industri kecil telah menunjukkan peranan yang sangat penting di dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor industri kecil di Kabupaten Trenggalek menunjukkan adanya peningkatan dalam perkembangan Pajak Daerah dari tahun ke tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui Industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan pembangunan, yaitu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto, perkembangan Pajak Daerah dan memperluas kesempatan kerja. Hal yang menarik untuk diteliti yaitu: 1) seberapa besar pengaruh perkembangan relatif industri kecil terhadap perkembangan relatif

ditunjukkan oleh data, bahwa di propinsi-propinsi yang banyak penduduknya mempunyai industri kecil yang banyak pula. Di pulau Jawa terdapat 74,8 persen dari total industri kecil di Indonesia (Lubis, 1995:2).

2.2.3 Teori Ketenaga-kerjaan

Pengertian tenaga kerja menurut Kusumo (1994:146) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja. Pengertian ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah serta mereka yang bekerja untuk gaji dan upah dan mereka yang menganggur tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Tenaga kerja menurut Simanjuntak (1985:74) tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand*, karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari: (1) golongan yang bekerja; (2) golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan yang bersekolah; (2) golongan yang mengurus rumah tangga; (3) golongan lain-lain atau yang menerima pendapatan (Simanjuntak:1985:3). Angkatan kerja (*labour force*) adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh

penghasilan baik bekerja penuh maupun tidak penuh maupun tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko:1992:64).

Kesempatan kerja menurut Gilarso (1992:58) menunjukkan beberapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam perusahaan atau instansi. Pengertian ini harus dibedakan dengan yang dimaksudkan sebagai kebutuhan tenaga kerja, yaitu kemampuan perusahaan atau instansi untuk menambah tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat Kusumo (1994:206), pengalaman empiris menunjukkan bahwa negara berkembang secara menyeluruh jumlah penduduk dan angkatan kerja bertambah dengan laju yang lebih pesat dibandingkan dengan perluasan lapangan kerja yang bersifat produksi penuh sehingga mengakibatkan masih meluasnya pengangguran secara terselubung. Hal ini menyangkut pengangguran yang tidak kentara pada masyarakat pedesaan (*rural disguised unemployment*) yang sebagian besar terlibat di sektor pertanian maupun pengangguran terselubung dalam lingkungan kota (*urban under employment*). Mengenai masalah kesempatan kerja di Indonesia kini dicatat bahwa dalam keadaan sekarang beban tanggungan (*dependency ratio*) bagi tiap tenaga kerja produktif cukup besar, yaitu berkisar pada empat jiwa yang untuk kebutuhan hidupnya tergantung dari nafkah mata pencaharian satu tenaga kerja produktif. Hal ini mencerminkan masih besarnya tingkat pengangguran secara terselubung (*under employment*) (Kusumo,1994:207).

Penciptaan lapangan kerja dan produktifitas di sektor-sektor kegiatan yang makin meluas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktifitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungan dengan kebijakan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

2.2.4 Kebijakan Ketenagakerjaan di Indonesia

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam dan diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja mempunyai dua fungsi, *pertama*

2.2.5 Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil

Di dalam Pelita VI dinyatakan bahwa kebijaksanaan ketenagakerjaan diarahkan pada perluasan kesempatan kerja, perlindungan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan yang sifatnya menyeluruh di semua sektor, dalam hubungan ini program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu diarahkan untuk menuju terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin dengan imbalan jasa yang sepadan.

Kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang terserap pada industri kecil secara umum ditinjau dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya adalah berkualitas rendah karena tenaga kerja yang diserap ini tidak berpendidikan khusus. Dalam menyerap tenaga kerjanya industri kecil tidak menuntut persyaratan teknis atau ketrampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya. Hal ini disesuaikan dengan alat-alat produksi yang digunakan oleh industri kecil yang relatif masih sederhana.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang mempunyai peran penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan kenaikan permintaan akan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja ini disebut dengan *derived demand*, karena bagi input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya (Simanjuntak, 1985:74).

Elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung dari empat faktor yaitu (Simanjuntak, 1985:77) :

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya, modal. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja;
2. elastisitas permintaan barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja;

3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar;
4. elastisitas pesediaan di faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

2.2.6 Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kecil

Elastisitas kesempatan kerja adalah berapa banyak bagian dari tenaga kerja yang ada terserap akibat perkembangan nilai produksi. Berarti untuk mencari elastisitas kesempatan kerja adalah dengan membagi laju perkembangan kesempatan kerja dengan laju perkembangan nilai produksi (Simanjuntak, 1985:83).

Secara makro elastisitas kesempatan kerja digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan sampai seberapa besar laju perkembangan angkatan kerja yang ada. Begitu pula sebaliknya juga digunakan untuk memproyeksikan seberapa besar angkatan kerja yang diperlukan untuk mengimbangi laju kenaikan nilai produksi yang ada.

Secara mikro elastisitas kesempatan kerja dapat menunjukkan pula penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri kecil apabila elastisitas kesempatan kerja dalam industri kecil besar, maka industri kecil tersebut dapat disebut suatu industri kecil yang *labour intensif*. Dan sebaliknya apabila elastisitas kesempatan kerja kecil, maka dapat dikatakan bahwa industri atau sektor tertentu tersebut kurang *labour intensif* (Suseno, 1990:111).

2.2.7 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Tolok ukur yang paling sering dipakai untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau lebih dikenal dengan Pendapatan Regional. Menurut definisi, Produk

Domestik Regional Bruto adalah total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi disuatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu biasanya satu tahun.

Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang di konsumsi oleh konsumen tingkat akhir. Produk Domestik Regional Bruto yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan, adalah sejumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku, adalah produksi barang dan jasa yang di nilai atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Definisi Produk Domestik Regional Bruto dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (Badan Pusat Statistik, 1999:3) :

a. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya di kelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha, yaitu: (1) pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalian; (3) listrik, gas dan air bersih; (4) industri pengolahan; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.

b. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto memuat pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha.

c. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu : (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung; (2) konsumsi pemerintah; (3) pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) perubahan stok; (5) ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Dari ketiga pendekatan tersebut dalam konsep Produk Domestik Regional Bruto antara jumlah pengeluaran untuk berbagai kepentingan diatas harus sama dengan jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Produk Domestik Regional Bruto disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto atas harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto (Badan Pusat Statistik, 1999: 2).

2.2.8 Pendapatan Asli Daerah

Pemerintah daerah dalam usaha menggali sumber-sumber keuangannya, daerah tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan secara potensial yang ada pada daerah yang bersangkutan, maka pembinaan dan pengembangan daerah ditentukan pula oleh kondisi dan potensi daripada daerah yang khususnya menyangkut sumber-sumber pendapatan Kabupaten dengan mengingat kondisinya secara geografis, sosial dan kultural serta dapat juga diarahkan pada usaha-usaha yang bersifat industrial, yang pengusahaannya melalui perusahaan daerah.

Pada sebagian besar propinsi di Indonesia Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan rutin hanyalah sekitar 25 persen dari penerimaan rutin daerah sedangkan yang merupakan penerimaan pembangunan hanyalah sekitar 10 persen – 20 persen dari penerimaan pembangunan daerah dan selebihnya adalah subsidi dari

pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan rutin dari pembangunan daerah (Lanis, 1985:6).

Dalam menegakkan konsistensi penyelenggaraan otonomi dan pembangunan daerah, diperlukan pembiayaan yang cukup besar yang berasal dari keuangan daerah setempat. Sumber keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah (Aniarmulya, 1985:4) antara lain :

1. Pendapatan Asli Daerah yaitu penghasilan pokok daerah yang bersumber pada :
 - a. Pajak Daerah
yaitu pungutan daerah yang berdasarkan peraturan yang ditetapkan guna pembiayaan pengeluaran daerah sebagai badan publik. Sedangkan lapangan daerah adalah lapangan yang belum diusahakan oleh pemerintah pusat;
 - b. Restibusi Daerah
yaitu suatu pembayaran pada daerah atau negara dimana dapat dilihat adanya hubungan antara balas jasa yang langsung dapat diterima dengan adanya pembayaran restribusi tersebut;
 - c. Bagian Laba Perusahaan Daerah
yaitu pendapatan atau bagian laba dari perusahaan yang dapat dimiliki pemerintah daerah, seperti Perusahaan Daerah Air Minum, Bank Pembangunan Daerah dan sebagainya. Sifat dari perusahaan daerah adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, disamping itu juga untuk mendapatkan laba;
 - d. Lain-lain Usaha Daerah yang Sah
masih ada kemungkinan pendapatan daerah yang dapat diperoleh dari sumber lain yang sah, yang tidak berupa pajak daerah, retribusi daerah ataupun laba perusahaan daerah, misalnya pemberian uang oleh pemerintah daerah yang berupa hasil penjualan barang inventaris daerah.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatori* yang bersifat *ex post facto*. *Ex post facto* adalah data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat), atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi. Jenis penelitian *explanatori* adalah penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dua perubah atau lebih. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis geometrik mean dan analisis elastisitas kesempatan kerja sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap perkembangan PDRB, nilai produksi sektor industri kecil formal dan non formal terhadap Pajak Daerah dan kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Trenggalek.

Populasi dari penelitian ini adalah aktivitas sektor industri di Kabupaten Trenggalek yang dimulai pada tahun 1985 hingga tahun 2000. Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai unit analisisnya adalah perilaku sektor industri kecil.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara menyalin data yang berasal dari berbagai buku atau laporan yang diterbitkan oleh : 1) BAPPEDA Kabupaten Trenggalek; 2) Kantor Statistik Kabupaten Trenggalek; 3) Dinas Perindustrian Kabupaten Trenggalek serta studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam memperoleh pendekatan masalahnya digunakan data tahunan yang berupa deret berkala (*time series*) selama lima belas tahun terakhir yaitu 1985 – 2000.

3.3 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perkembangan relatif nilai produksi industri kecil baik formal maupun non formal terhadap perkembangan Pedapatan Domestik Regional Bruto yang berasal dari sub sektor industri kecil digunakan analisa model Regresi Linear berganda (*Multiple Linier Regression*) dengan formulasi sebagai berikut (Soelistyo, 1993:192) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dimana:

- Y = perkembangan Produk Domestik Regional Bruto dari sub sektor Industri Kecil (%);
- X_1 = perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal (%);
- X_2 = perkembangan relatif nilai produksi industri kecil non formal (%);
- β_0 = besarnya Produk Domestik Regional Bruto minimum dari sub sektor industri kecil;
- β_1 = faktor penentu perubahan Produk Domestik Regional Bruto dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal;
- β_2 = faktor penentu perubahan Produk Domestik Regional Bruto dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil non formal;
- e = besarnya variabel pengganggu.

2. Untuk mengetahui perkembangan nilai produksi sub sektor industri kecil formal maupun sektor industri kecil non formal terhadap Pajak Daerah Kabupaten Trenggalek digunakan alat analisis regresi linier berganda:

$$P = \beta_0 + \beta_1 Q_1 + \beta_2 Q_2 + e$$

dimana:

- P = perkembangan Pajak Daerah di Kabupaten Trenggalek (Rp);
Q₁ = perkembangan nilai produksi sektor industri kecil formal (Rp);
Q₂ = perkembangan nilai produksi sektor industri kecil non formal (Rp);
β₀ = besarnya perkembangan Pajak Daerah tanpa adanya pengaruh perkembangan nilai produksi sektor industri kecil;
β₁ = faktor penentu perubahan perkembangan Pajak Daerah dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal;
β₂ = faktor penentu perubahan perkembangan Pajak Daerah dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil non formal;
e = besarnya variabel pengganggu.

3. Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji statistik yang dipakai dalam model regresi linear berganda dalam ilmu ekonometrika, yaitu :

a. Uji Hipotesis Secara Bersama-sama

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang berarti variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan uji FISHER (F_{test}) dengan rumus sebagai berikut (Soelistyo, 1993:214):

$$F_{test} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

- R² = koefisien determinasi;
K = banyaknya variabel;
n = jumlah sampel;
k-1 = nilai residual dari kesalahan pengganggu;
n-k = derajat kebebasan (*degree of freedom*) dari regresi.

Kriteria pengujian :

1. Apabila $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang berarti masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;
2. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel} \leq t_{hitung}$, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang berarti masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Untuk menguji model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat digunakan uji multikolinearitas (Uji Klein). Apabila t_{hitung} dan R^2 signifikan sedangkan sebagian besar atau bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan maka kemungkinan terdapat kolinearitas berganda dalam model. Pengujian dilakukan pada variabel bebas secara parsial yakni melakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Sumodiningrat, 1999 : 297).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. jika r^2 hasil regresi variabel bebas $> R^2$ hasil regresi berganda berarti antara variabel bebas terdapat kolinearitas berganda;
2. jika r^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ hasil regresi berganda berarti antar variabel bebas tidak terjadi kolinearitas berganda.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui dalam model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui dalam penelitian ini dijumpai autokorelasi maka digunakan uji Durbin Watson (Gujarati, 1993:215).

- Gm = perkembangan rata-rata nilai produksi (%);
 Xi = persentase perkembangan nilai produksi;
 n = banyaknya tahun dikurangi satu ($n = n-1$).

5. Untuk menghitung perkembangan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada industri kecil digunakan analisa *Geometric Mean* (Dajan, 1989:154).

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log}Xi}{n}$$

- Gm = perkembangan rata-rata penyerapan tenaga kerja (%);
 Xi = persentase perkembangan penyerapan tenaga kerja;
 n = banyaknya tahun dikurangi satu ($n = n-1$).

6. Untuk mengetahui kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja digunakan analisis elastisitas kesempatan kerja (Simanjuntak, 1985:82).

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N}$$

- E = elastisitas kesempatan kerja;
 ΔN = perkembangan penyerapan tenaga kerja;
 N = tenaga kerja mula-mula;
 ΔY = perkembangan nilai produksi;
 Y = nilai produksi.

Kriteria elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja dapat dijelaskan dengan kriteria elastisitas sebagai berikut (Glassburner dan Candra, 1985:67) :

1. $E = 1$, *unitary elasticity*

Kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja, apabila nilai produksi naik satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik satu persen, apabila nilai produksi turun sebesar satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun sebesar satu persen.

2. $E > 1$, *elastis*

Kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja, apabila nilai produksi naik satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik lebih dari satu persen, apabila nilai produksi turun sebesar satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun lebih dari satu persen.

3. $E < 1$, *inelastis*

Kemampuan industri kecil untuk menyerap tenaga kerja, apabila nilai produksi naik sebesar satu persen maka jumlah tenaga kerja yang akan diserap akan meningkat kurang dari satu persen, apabila nilai produksi turun sebesar satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun kurang dari satu persen.

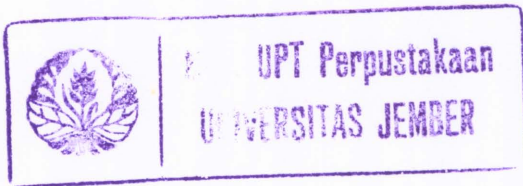
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari pengertian yang tidak tepat dalam menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini maka diberikan pengertian dan batasan sebagai berikut :

1. industri kecil adalah industri yang dikelola oleh pengusaha ekonomi lemah dan kegiatannya dilakukan dalam skala kecil, proses produksi sederhana dan bersifat tradisional;
2. tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 10 tahun atau lebih yang bekerja pada industri kecil untuk memperoleh upah;
3. penyerapan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang terserap dalam industri kecil;
4. nilai produksi adalah jumlah seluruh hasil produksi yang dihasilkan baik barang maupun jasa dalam jangka waktu tertentu;

5. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam satu tahun;
6. Pajak Daerah adalah pungutan daerah yang digunakan untuk membiayai pembangunan daerah.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Trenggalek

4.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten dibagian selatan dari wilayah propinsi Jawa Timur, terletak diantara koordinat $111^{\circ}24'$ dan $112^{\circ}11'$ bujur timur dan diantaranya $7^{\circ}63'$ dan $8^{\circ}34'$ lintang selatan wilayah ini dibagian utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo dibagian timur dengan Kabupaten Tulungagung, dibagian barat dengan Kabupaten Pacitan, sedang dibagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Trenggalek dengan luas wilayah seluas 126140 Ha dibagi habis menjadi 4 wilayah pembantu bupati; 13 kecamatan; 157 desa; 521 dusun dan 4421 rukun tetangga. Dari 13 kecamatan tersebut sebanyak 4 kecamatan termasuk dalam wilayah pembantu bupati di Trenggalek. Sedangkan sisanya terbagi di masing-masing wilayah pembantu bupati di Karanganyar, Klaten dan Sukoharjo.

Perkembangan tingkatan desa berdasarkan Klasifikasi tahun 2000 yaitu Klasifikasi Swadaya, terbagi menjadi 3 antara lain Klasifikasi Mula sebanyak 112 desa, Klasifikasi Madya sebanyak 26 desa dan Klasifikasi Lanjut sebanyak 4 desa, sedangkan untuk Klasifikasi Swakarya juga dibagi menjadi 3 Klasifikasi yaitu Klasifikasi Mula sebanyak 12 desa dan Klasifikasi Madya sebanyak 3 desa, adapun untuk Klasifikasi Swasembada selama tahun 2000 sudah tidak ada.

Kabupaten Trenggalek dengan luas wilayah $1.262,46 \text{ km}^2$ pada tahun 2000 jumlah penduduk sebesar 667.247 jiwa dan jumlah rumah tangganya 168.379. Jumlah penduduk ini naik sebesar 0,66 persen bila dibandingkan dengan keadaan akhir tahun sebelumnya. Dari jumlah seluruh penduduk tersebut sebanyak 49,68 persen merupakan penduduk laki-laki dan 50,32 persen adalah penduduk perempuan.

4.1.2 Penduduk dan Tenaga Kerja

Sebaran penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa di Kecamatan Panggul dan Karanganyan mempunyai jumlah penduduk masing-masing sebanyak 73 ribu jiwa lebih dan 67 ribu jiwa lebih. Adapun kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Bendungan dengan jumlah sebanyak 25 ribu jiwa lebih.

Bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk per km². Kepadatan penduduk pada tahun 1999 tercatat sebanyak 550 jiwa/km², kemudian pada tahun 2000 meningkat menjadi 554 jiwa/km², yang berarti ada kenaikan sebesar 0,73 persen. Pada tahun 2000 Kecamatan Trenggalek merupakan kecamatan terpadat dengan tingkat kepadatan sebesar 1.214 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang mempunyai tingkat kepadatan terendah adalah Kecamatan Bendungan, yaitu sebesar 219 jiwa/km².

tabel 1: Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Per Kecamatan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2000.

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Panggul	133.85	73.570	550
2.	Munjungan	143.86	46.352	322
3.	Watulimo	137.17	50.522	441
4.	Kampak	73.98	35.112	475
5.	Dongko	136.98	60.341	441
6.	Pule	115.17	50.094	435
7.	Karangan	87.48	67.526	772
8.	Gandusari	48.36	47.087	976
9.	Durenan	40.95	47.175	1.152
10.	Pogalan	47.34	46.510	922
11.	Trenggalek	50.96	61.380	1.214
12.	Tugu	73.69	45.759	521
13.	Bendungan	115.43	25.315	212
Jumlah		1.205.22	667.247	554

Sumber: BPS Tahun 2000.

Berdasarkan catatan Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tulungagung pencari kerja di Kabupaten Trenggalek yang terdaftar pada tahun 2000 tercatat 4.721 atau mengalami kenaikan 42,58 persen apabila dibandingkan dengan tahun 1999, adapun lowongan kerja yang tercatat selama tahun 2000 sebanyak 3.889 atau mengalami kenaikan 58,80 persen dibandingkan pada tahun 1999. Sedangkan pencari kerja yang terdaftar dan sisa yang belum ditempatkan pada akhir tahun lalu jumlahnya sebesar 8.100 orang. Jumlah pencari kerja yang ditempatkan sebanyak 2.548 orang dan yang dikirim sebanyak 2.650 orang, sedangkan yang belum ditempatkan pada akhir tahun 2000 sebanyak 45.320 orang, dan pencari kerja yang belum ditempatkan ini mempunyai tingkat pendidikan SD sebesar 5,94 persen; SLTP sebesar 5,67 persen; SLTA sebesar 58,47 persen dan perguruan tinggi sebesar 29,92 persen.

Kebijaksanaan lain yang ditempuh dalam menangani kenaikan jumlah tenaga kerja adalah dengan pengaturan, penyebaran, dan penempatan tenaga kerja secara lebih merata ke daerah lain. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut, instansi-instansi terkait dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Trenggalek dan Dinas Tenaga Kerja menyalurkannya dalam program transmigrasi.

Realisasi pemberangkatan transmigrasi dari Kabupaten Trenggalek selama tahun 2000 mengalami penurunan yang sangat tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 pemberangkatan transmigrasi sebanyak 26 kepala keluarga dan 95 jiwa, sedangkan pada tahun 2000 sebanyak 2 kepala keluarga dan 7 jiwa. Dari jumlah yang diberangkatkan pada tahun 2000 tersebut dengan tipe transmigrasi umum, dengan tujuan Sumatra Selatan. Keadaan semacam ini terjadi mungkin karena perkembangan hidup penduduk yang meningkat dan kurangnya daerah tujuan transmigrasi. Secara terperinci jumlah pencari kerja, pendapatan kerja dan permintaan kerja menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Jumlah Pencari Kerja, Penempatan Kerja dan Permintaan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Trenggalek Tahun 2000.

No.	Pencari Kerja	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Yang belum ditempatkan pada akhir tahun lalu	2.455	924	3.379
2.	Yang ditempatkan	1.045	1.503	2.548
3.	Yang terdaftar	2.089	2.638	4.721
4.	Yang dikirim	1.065	1.585	2.650
5.	Yang dihapus	643	377	1.020
6.	Yang belum ditempatkan pada akhir tahun ini	2.856	1.676	4.532

Sumber : Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek dan BPS Tahun 2000.

4.1.3 Perekonomian Kabupaten Trenggalek

Perkembangan PDRB di Kabupaten Trenggalek memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai produk barang dan jasa yang ditimbulkan dan digunakan dalam kegiatan perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu biasanya satu tahun. Dengan demikian akan dapat diketahui tumbuh dan berkembangnya perekonomian suatu daerah dari perkembangan nilai PDRB menurut harga berlaku dan harga konstan tahun 1985 di Kabupaten Trenggalek tahun 1985 – 2000.

Pada tahun 1985 total PDRB Kabupaten Trenggalek yang dihitung menurut harga berlaku berjumlah Rp.105.601.140 namun 15 tahun kemudian yaitu tahun 2000 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp.982.483.150. Besaran-besaran tersebut masih mengandung perubahan (kenaikan) barang dan jasa. Oleh karena itu, menurut hitungan baku, disajikan pula Produk Domestik regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan tahun 1985, total PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 1985 adalah Rp.133.140.810 dan 15 tahun kemudian yaitu tahun 2000 telah meningkat menjadi Rp.511.713.110. Dengan perbandingan angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa perekonomian Kabupaten Trenggalek secara riil terus tumbuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Berlaku dan Menurut Harga Konstan Tahun 1985 di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000.

Tahun	Harga Berlaku (Rp 000)	Harga Konstan (Rp 000)
1985	96.742,25	121.479,38
1986	105.601,14	133.140,81
1987	109.125,63	145.904,81
1988	128.468,32	166.482,24
1989	127.799,61	170.470,51
1990	292.443,10	164.600,53
1991	235.387,71	173.942,20
1992	380.605,30	184.526,13
1993	398.698,81	254.794,21
1994	464.061,41	232.160,01
1995	508.287,03	426.861,52
1996	524.314,24	514.811,46
1997	601.747,84	530.023,13
1998	807.893,45	487.525,21
1999	909.376,70	497.019,10
2000	982.483,15	511.713,11

Sumber : BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek 1985 – 2000.

Perkembangan perkonomian Kabupaten Tranggalek dapat dilihat juga pada perkembangan Pajak Daerah. Perkembangan Pajak Daerah nantinya akan mengakibatkan Pajak Daerah dan akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Trenggalek.

Pada tahun 1985 total Pajak Daerah Kabupaten Trenggalek sebesar Rp. 1.499.875.320 namun 15 tahun kemudian meningkat menjadi Rp. 1.822.832.790. Dilihat dari kenaikan nilai produksi Pajak Daerah sekaligus kenaikan PAD maka perekonomian Kabupaten Trenggalek meningkat dari tahun ke tahun. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.

masyarakat maka pengembangan sektor industri termasuk sektor industri kecil sangat dibutuhkan.

Pada tabel 5 dapat dilihat keadaan industri kecil yang meliputi jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 5 : Perkembangan Jumlah Unit Industri Kecil, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri Kecil Khususnya Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000

Tahun	Jumlah Industri Kecil		Tenaga Kerja		Nilai Produksi	
	(unit)	(%)	(orang)	(%)	(Rp)	(%)
1985	6051	-	52656	-	10.710.408	-
1986	6136	1,40	52794	0,26	10.876.390	1,55
1987	6272	2,22	53122	0,62	11.045.437	1,55
1988	6437	2,63	53331	0,39	11.231.930	1,69
1989	6676	3,71	54452	2,10	11.433.591	1,80
1990	7063	5,80	55169	1,32	11.656.367	1,95
1991	7505	6,26	55942	1,40	11.913.508	2,21
1992	8096	7,87	56388	0,79	12.179.714	2,23
1993	8354	3,19	56998	1,08	12.464.528	2,34
1994	8576	2,66	57636	1,12	12.732.826	2,15
1995	8772	2,29	58133	0,86	12.979.085	1,93
1996	8872	1,14	58633	0,86	13.204.401	1,74
1997	8979	1,21	59106	0,81	13.409.717	1,56
1998	9088	3,52	59200	0,16	13.604.704	1,49
1999	9105	0,19	59314	0,19	13.784.141	1,30
2000	9121	0,18	59680	0,28	13.952.858	1,21
Jumlah	125103		902554		197.179.605	
Rata²	7818,94		56409,63		12.323.725,31	

Sumber : Laporan tahunan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek 1985 – 2000

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah unit, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi industri kecil meningkat, dengan adanya penambahan unit usaha di sektor industri kecil selama tahun 1985 – 2000 maka jumlah tenaga kerja yang terserap juga banyak mengalami peningkatan.

Dalam laporan tahunan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek tahun 2001, pada tahun 2000 industri kecil yang ada sebanyak 9121 unit naik sejumlah 3070 unit dibanding 15 tahun sebelumnya (1985) yaitu sebanyak 6051

unit. Dengan menyerap tenaga kerja sebesar 59680 tenaga kerja pada tahun 2000 atau meningkat sebesar 7024 tenaga kerja dibanding 15 tahun sebelumnya yaitu sebesar 52656 tenaga kerja.

b. Jenis Industri Kecil Kabupaten Trenggalek

Tahun 2000 hasil produksi industri kecil yang menonjol menurut jenis industrinya yaitu : 1) industri Aneka (IA) yang pertama adalah kerajinan marmer nilai produksinya mencapai 1.160.325, kedua adalah kerajinan batik tulis dengan nilai produksinya Rp. 1.050.961, 2) Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK) yang pertama adalah produksi kopra dengan nilai produksi mencapai Rp. 697.858, kedua adalah makanan berbahan baku kedelai (kecap, tahu, tempe) nilai produksinya Rp. 607.754, 3) Industri logam, mesin dan kimia dasar (ILMK) yang pertama adalah industri alat-alat pertanian seperti cangkul, pisau, sabit, gergaji nilai produksinya mencapai Rp. 817.765, yang kedua adalah barang-barang dari semen seperti kolong-kolongan, batako dengan nilai produksi Rp. 595681.

Untuk mengetahui beberapa jenis industri kecil yang menjadi prioritas di Kabupaten Trenggalek tahun 2000 terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 : Jenis-Jenis Industri Kecil yang Menjadi Prioritas di Kabupaten Trenggalek Tahun 2000

No	Jenis Industri	Jml. Industri (unit)	Jml. TK (orang)	Nilai Produksi (Rp)
Industri Aneka (IA)				
1.	I. Tali temali	7	113	122.775
2.	I. Pertenunan gedhek	3	17	112.125
3.	I. Batik tulis	1362	5448	1.050.691
4.	I. Pakaian jadi	95	351	625.195
5.	I. Barang dari kulit	6	20	414.350
6.	I. Anyaman dari rotan dan bambu	1066	7516	392.421
7.	I. Perabot dari kayu dan rotan	470	1180	460.648
8.	I. Brg. tanah liat untuk RT	180	319	526.873
9.	I. Kerajinan marmer	263	652	1.160.325
10.	I. Alat musik tradisional	6	22	225.640
11.	I. Bahan bangunan	2764	45168	849.264
13	I. Pengolahan lain	239	131	647.922
Jumlah		6461	50937	6.588.499
Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK)				
1.	I. Macam-macam Roti	58	277	499.860
2.	I. Berbahan baku kedelai	478	1844	507.499
3.	I. Macam ² krupuk dan kripik	537	725	578.963
4.	I. Tepung	285	823	278.905
5.	I. Kopra	105	942	697.858
6.	I. Gaplek	423	979	295.442
7.	I. Gula merah	246	940	498.251
8.	I. Minyak kelapa	218	1623	1.024.738
Jumlah		2.350	8153	3.784.611
Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK)				
1.	I. Alat-alat pertanian	70	189	817.765
2.	I. Barang-barang dari semen	18	78	595.681
3.	I. Kapur dan Barang dari Kapur	149	107	356.981
4.	I. Alat-alat Dapur dari logam	30	57	397.482
5.	I. Alat ² RT dari logam lain	14	20	275.890
6.	I. Percetakan dan penerbitan	10	19	397.998
7.	I. Mesin pengolahan lainnya	27	81	704.830
Jumlah		310	551	3.546.627
Jumlah Seluruhnya		9121	59.680	13.952.858

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2000

4.2 Hasil Penelitian

Perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Trenggalek dapat dilihat dengan menggunakan tolok ukur antara lain jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja yang terserap serta nilai produksi yang dihasilkan sektor industri kecil.

Perkembangan jumlah industri kecil baik formal maupun non formal di Kabupaten Trenggalek serta jumlah tenaga kerja yang terserap selama lima belas tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 : Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000

Tahun	Industri Kecil Formal				Industri Kecil Non Formal			
	Jumlah Usaha (unit)	(%)	Tenaga Kerja (orang)	(%)	Jumlah usaha (unit)	(%)	Tenaga Kerja (orang)	(%)
1985	132	-	1519	-	5919	-	51137	-
1986	136	3,03	1541	1,45	6000	1,37	51253	0,77
1987	140	2,94	1623	5,32	6132	2,20	51499	0,48
1988	148	5,71	1702	4,87	6289	2,56	51629	0,25
1989	157	6,08	1774	4,23	6519	3,66	52678	2,03
1990	165	5,10	1819	2,54	6898	5,81	53350	1,27
1991	178	7,88	1875	3,08	7327	6,22	54067	1,34
1992	193	8,43	1917	2,24	7903	7,86	54471	0,75
1993	211	9,33	1942	1,30	8143	3,03	55056	1,07
1994	224	6,16	1989	2,42	8352	2,57	55647	1,07
1995	234	4,46	2073	4,22	8538	2,23	56060	0,74
1996	246	5,13	2168	4,58	8626	1,03	56465	0,72
1997	272	10,57	2475	14,16	8707	0,93	56631	0,29
1998	291	6,91	2507	1,29	8797	0,08	56693	0,11
1999	304	4,47	2748	9,61	8801	0,05	56766	0,13
2000	316	3,95	2776	1,02	8805	0,05	56904	0,24

Sumber : Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000

Dari tabel 7 dapat dilihat jumlah industri kecil baik formal maupun non formal di Kabupaten Trenggalek serta tenaga kerja yang terserap tahun 1985 – 2000 mengalami peningkatan. Jumlah unit industri kecil formal naik dari sejumlah 132 pada tahun 1985 menjadi 316 pada tahun 2000. Sementara unit industri kecil non formal naik dari 5919 unit pada tahun 1985 menjadi 8805 unit.

Penyerapan tenaga kerja industri kecil baik formal maupun non formal antara tahun 1985 – 2000 mampu menyerap tenaga kerja yang semakin bertambah jumlahnya. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil formal dari 1519 orang pada tahun 1985 dan pada tahun 2000 jumlah tenaga kerja menjadi 2776 orang dengan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 1996/1997 yaitu sebesar 14,16 persen dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 1999/2000 sebesar 1,02 persen. Sementara jumlah tenaga kerja pada industri kecil non formal sebesar 51137 orang pada tahun 1985 dan pada tahun 2000 menjadi sebesar 56904 orang dengan perkembangan tertinggi terjadi tahun 1990/1991 yaitu sebesar 1,34 persen dan perkembangan terendah terjadi tahun 1997/1998 yaitu sebesar 0,11 persen. Perkembangan jumlah tenaga kerja industri kecil baik formal maupun non formal yang rendah tersebut dimungkinkan karena terjadi krisis moneter yang melanda sejak awal tahun 1998 hingga tahun 2000 belum dapat terselesaikan sehingga para pengusaha industri kecil cenderung menambah jam kerja dari pada menambah jumlah tenaga kerja.

Berdasarkan jenis industrinya, industri aneka (IA) menduduki ranking tertinggi dalam menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada industri ini tidak dituntut untuk memiliki pendidikan khusus akan tetapi hanya memiliki keahlian atau ketrampilan dibidangnya itupun diperoleh dari pelatihan oleh pemilik perusahaan atau sesama karyawan. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri logam, mesin dan kimia dasar (ILMK) tidak sebanyak industri aneka (IA). Demikian juga pada industri hasil pertanian dan kehutanan (IHPK), hal ini dikarenakan jenis-jenis industri tersebut memerlukan ketrampilan khusus terutama pada industri mesin dan juga terdapat spesialisasi yang memungkinkan banyaknya tenaga kerja yang terserap.

Nilai produksi yang terserap di Kabupaten Trenggalek selama kurun waktu tahun 1985 – 2000 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi sesuai dengan pertambahan jumlah unit usaha. Peningkatan nilai produksi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh adanya perluasan pasar. Peningkatan nilai produksi terbesar

terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 12.464.528 dengan kenaikan sebesar 284.814 atau sebesar 2,34 persen, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahun 1986 yaitu sebesar 10.710.408 dengan kenaikan sebesar 165.982 atau sebesar 1,55 persen.

Nilai produksi industri kecil dibedakan menjadi nilai produksi industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Trenggalek. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 : Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000

Tahun	Nilai Produksi Industri Kecil		Nilai Produksi Industri Kecil Formal		Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1985	10.710.408	-	4.005.129	-	6.705.279	-
1986	10.876.390	1,55	4.086.938	2,04	6.789.452	1,26
1987	11.045.437	1,55	4.170.619	2,05	6.874.818	1,26
1988	11.231.930	1,69	4.255.643	2,04	6.976.287	1,48
1989	11.433.591	1,80	4.352.176	2,27	7.081.415	1,51
1990	11.656.367	1,95	4.455.919	2,38	7.200.457	1,69
1991	11.913.508	2,21	4.592.987	3,08	7.320.521	1,67
1992	12.179.714	2,23	4.728.093	2,94	7.451.621	1,80
1993	12.464.528	2,34	4.919.721	4,05	7.544.807	1,25
1994	12.732.826	2,15	5.083.743	3,33	7.646.991	1,30
1995	12.979.085	1,93	5.230.741	2,98	7.746.252	1,30
1996	13.204.401	1,74	5.406.597	3,36	7.795.712	0,64
1997	13.409.717	1,56	5.567.376	2,97	7.840.391	0,57
1998	13.604.704	1,49	5.720.001	2,74	7.882.753	0,54
1999	13.784.141	1,30	5.868.035	2,59	7.914.156	0,40
2000	13.952.858	1,21	5.998.085	2,22	7.952.823	0,50

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2000

Nilai produksi industri kecil formal lebih kecil daripada nilai produksi industri kecil non formal. Peningkatan nilai produksi industri kecil formal juga lebih kecil dari peningkatan nilai produksi industri kecil non formal. Peningkatan nilai produksi industri kecil formal terbesar sebesar 4,05 persen pada tahun 1992/1993 dengan peningkatan terkecil terjadi pada tahun 1985/1986 sebesar 2,04 persen dan peningkatan terbesar pada nilai produksi industri kecil non formal terjadi pada tahun

industri kecil non formal terjadi pada tahun 1991/1992 yaitu sebesar 1,80 persen, dan perkembangan terkecil sebesar 0,40 persen pada tahun 1998/1999.

Perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Trenggalek mempunyai kaitan erat dengan perkembangan nilai produksi unit usaha industri kecil, baik yang berklasifikasi industri kecil formal maupun industri kecil non formal. Hal ini disebabkan bertambahnya kontribusi sub sektor industri kecil terhadap PDRB yang tercermin dari nilai produksi yang dihasilkan serta bertambahnya pengaruh sub sektor industri kecil terhadap Pajak Daerah.

Tabel 9 : Pajak Daerah Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000

Tahun	Pajak Daerah (Rp)	Perkembangan (Rp)	Persentase (%)
1985	72.832.500	-	-
1986	76.665.000	3.832.500.	5,26
1987	80.180.000	3.515.000	4,58
1988	83.826.540	3.646.540	4,55
1989	88.325.860	4.499.320	5,37
1990	92.613.360	4.287.500	4,85
1991	97.111.860	4.353.000	4,70
1992	102.235.706	4.498.500	4,63
1993	107.928.703	5.123.843	5,01
1994	113.123.703	5.693000	5,27
1995	118.318.703	5.195000	4,59
1996	125.326.703	6.918000	5,85
1997	131.772.203	6.535.500	5,21
1998	139.131.203	7.359.000	5,29
1999	146.439.703	7.308.500	5,25
2000	153.954.703	7.515.000	5,13
Nilai produksi	1.729.786.450		
Rata²	108.111.653		

Sumber : Tabel 4 diolah

Perkembangan perekonomian Kabupaten Trenggalek dari sub sektor industri kecil melalui Pajak Daerah. Sub sektor industri kecil di Kabupaten Trenggalek memberikan dampak bagi perkembangan Pajak Daerah sekaligus memberi dampak pada PAD, sehingga pembangunan daerah dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat

pada tabel 9, yang menunjukkan adanya perkembangan Pajak Daerah setiap tahunnya walau berfluktuasi. Hal ini disebabkan keadaan daerah Kabupaten Trenggalek tidak sama setiap tahunnya.

4.3 Analisis Data

Tinjauan analisa data ini ditujukan untuk menganalisa data dengan menggunakan beberapa metode pengukuran dan pengujian. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dan analisis elastisitas.

4.3.1 Pengujian Regresi Linier Berganda Perkembangan Relatif Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Perkembangan Relatif PDRB.

Berdasarkan hasil hipotesis serta asumsi dasar yang digunakan dalam analisis ini maka akan dilakukan berbagai pengujian terhadap hasil dan panaksiran persamaan regresi yang dilakukan berdasarkan data pengamatan. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana relevansi antara variabel-variabel penjelas dengan variabel yang dijelaskan. Selain itu berdasarkan hasil pegujian dapat pula diketahui dapat terpenuhi tidaknya asumsi yang mendasari analisa regresi.

a. Pengujian terhadap Hasil Analisis Regresi

Untuk keperluan memperoleh nilai rata-rata regresi perkembangan relatif nilai produksi industri kecil terhadap perkembangan relatif PDRB digunakan data sampel deret berkala (*time series*). Perkembangan relatif PDRB yang berasal dari sub sektor industri kecil dan perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000.

Dari pengolahan data secara statistik diperoleh nilai rata-rata regresi sampel/*expeted value* yang ditulis dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,549 + 0,397 X_1 + 0,557 X_2$$

Dari persamaan ini dapat dijelaskan :

1. nilai β_0 atau konstanta sebesar 6,549 ini berarti tanpa ada perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal (X_1) dan industri kecil non formal (X_2),

perkembangan PDRB Kabupaten Trenggalek dari sub sektor industri kecil minimum sebesar 6,549 persen;

2. nilai β_1 sebesar 0,397 ini berarti jika terjadi perkembangan relatif nilai produksi sebesar satu persen nilai produksi industri kecil formal dan industri kecil non formal tetap maka akan menyebabkan perkembangan relatif PDRB sebesar 0,397 persen;
3. nilai β_2 sebesar 0,557 ini berarti jika terjadi perkembangan relatif nilai produksi sebesar satu persen nilai produksi industri kecil non formal dan industri kecil formal tetap maka akan menyebabkan perkembangan relatif PDRB sebesar 0,557 persen.

b. Pengujian Determinasi Berganda (R^2).

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal (X_1) dan nilai produksi industri kecil non formal (X_2) terhadap perkembangan relatif PDRB.

Hasil analisa regresi linier pada lampiran 2 diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,998 atau 99 persen yang berarti perkembangan PDRB dari sub sektor industri kecil 99 persen dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan 1 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat keeratan antar variabel bebas ditunjukkan oleh nilai *multiple R* 0,99 atau 99 persen yang berarti hubungan antar variabel bebas 99 persen dalam mempengaruhi variabel terikat.

c. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama

Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Pada Uji F ini digunakan F tabel dengan tingkat keyakinan 95% atau mempunyai *level of significant* ($\alpha = 0,05$). Uji F pada regresi linier berganda perkembangan PDRB terhadap nilai produksi industri kecil formal dan non formal.

Dari hasil perhitungan Uji F dapat diketahui bahwa koefisien $F_{hitung} = 2759,04$ dan $F_{tabel} = 3,88$, dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian secara bersama-sama terdapat pengaruh yang berarti antara variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) atau dengan kata lain perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal dan non formal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan relatif PDRB dari sub sektor industri kecil.

d. Pengujian koefisien regresi secara individu.

Analisa ini digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara variabel terikat dengan sebagian dari variabel bebas, apabila variabel bebas yang lain dianggap konstan. Makin tinggi nilai parsial dari variabel dari variabel bebas, berarti semakin kuat pengaruh variabel bebas tersebut terhadap variabel terikatnya.

Untuk menguji keberartian masing-masing koefisien regresi variabel-variabel bebas digunakan Uji t atau t-test yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 : Daftar Nilai Hasil Uji t dari Variabel X_1 dan X_2 .

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	t_{hitung}	t_{tabel}
X_1	0,397	0,008	50,016	2,179
X_2	0,552	0,010	57,195	2,179

Dari hasil perhitungan yang tertera pada tabel 10 dapat dijelaskan bahwa pengujian terhadap koefisien regresi nilai produksi industri kecil formal (X_1) memberikan hasil t_{hitung} sebesar 50,016, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,179. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan PDRB.

Pengujian terhadap koefisien regresi nilai produksi industri kecil non formal (X_2) memberikan hasil t_{hitung} sebesar 57,195, sedangkan t_{tabel} yang diperoleh dengan tingkat keyakinan 95 persen adalah 2,179. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

e. Pengujian ekonometrika dengan menganalisis hasil pada regresi berganda nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap perkembangan PDRB.

Untuk memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*) atau untuk memperoleh nilai pemeriksa yang efisien dan tidak bias dari suatu persamaan dengan metode OLS (*Ordinar Least Square*), maka analisis data harus memenuhi asumsi klasik sebagai berikut :

1). Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan linier yang sempurna antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Pengujian dilakukan pada variabel bebas secara parsial yakni melakukan regresi antar variabel bebas dengan menjadikannya salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Sumodiningrat, 1999:297).

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas pada analisis regresi berganda ini digunakan Uji Klein. Hasil perhitungan Uji Klein dapat diketahui dalam lampiran 3 bahwa r^2 hasil regresi variabel sebesar 0,002 sedang R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,998. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa r^2 hasil regresi variabel bebas lebih kecil dari R^2 hasil perhitungan regresi berganda. Hal ini berarti antara variabel X_1 dan X_2 tidak terjadi multikolinearitas.

2). Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dalam persamaan regresi digunakan Uji DW (Durbin Watson), yaitu membandingkan nilai DW yang dihitung dengan nilai DL dan DU dalam tabel.

Hasil perhitungan Uji DW pada regresi berganda dalam lampiran 2 sebesar 1,027. Nilai DW tabel (5%; DL = 0,95 dan 5%; DU = 1,54). DW hitung berada diantara nilai DW tabelnya yaitu $1,54 < 2,38$ dan $2,38 < (4 - 1,54)$. Hal ini berarti antar variabel pengganggu tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

3). Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat mengandung atau tidak variabel pengganggu yang heterokedastisitas atau tidak pada model persamaan regresi maka diuji dengan menggunakan Uji Korelasi Gletser dengan cara meregresikan variabel bebas dengan residual kuadrat sebagai variabel terikat seperti terlihat dalam lampiran 4. Dari lampiran tersebut dapat dilihat bahwa t_{hitung} nilai produksi industri kecil formal sebesar 1,648 dan t_{tabel} sebesar 2,179 dalam taraf $\alpha = 0,25$. Hal ini berarti t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $1,648 < 2,179$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dalam persamaan regresi tidak terdapat heterokedastisitas. Sedangkan pada nilai produksi industri kecil non formal t_{hitung} sebesar 0,591 dan t_{tabel} sebesar 2,179 maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dalam persamaan regresi ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.3.2 Pengujian regresi linier berganda perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap perkembangan Pajak Daerah.

Untuk keperluan memperoleh nilai rata-rata regresi pada perkembangan nilai produksi industri kecil terhadap perkembangan Pajak Daerah, digunakan data sampel deret berkala (*time series*) Pajak Daerah yang berasal dari sub sektor industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Trenggalek tahun 1985 – 2000.

Dari pengolahan data secara statistik diperoleh nilai rata-rata regresi sampel yang ditulis dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$P = 5425894 + 17,885 Q_1 + 29,459 Q_2$$

Berdasarkan persamaan ini dapat dijelaskan bahwa :

1. nilai β_0 atau konstanta sebesar 5425894 ini berarti tanpa ada nilai produksi industri kecil formal (Q_1) dan industri kecil non formal (Q_2), Pajak Daerah Kabupaten Trenggalek dari sub sektor industri kecil minimum sebesar Rp.5425894;

2. nilai β_1 sebesar 17,885 ini berarti jika terjadi perkembangan nilai produksi sebesar satu rupiah industri kecil formal dan industri kecil non formal tetap maka akan menyebabkan perkembangan Pajak Daerah sebesar Rp.17,89;
3. nilai β_2 sebesar -29,459 ini berarti jika terjadi perkembangan nilai produksi industri kecil sebesar satu rupiah industri kecil non formal dan industri kecil formal tetap maka akan menyebabkan perkembangan Pajak Daerah sebesar Rp.29,459.

b. Pengujian Determinasi Berganda (R^2).

Dari lampiran 6 diketahui nilai *R Square* sebesar 0,849 atau 85 persen yang berarti perkembangan Pajak Daerah dari sub sektor industri kecil 85 persen dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan 15 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat keeratan antara variabel bebas ditunjukkan oleh nilai *multiple R* 0,922 atau 92 persen yang berarti hubungan antara variabel bebas 8 persen dalam mempengaruhi variabel terikat.

c. Uji F pada regresi linier berganda Pajak Daerah terhadap nilai produksi industri kecil formal dan non formal.

F ratio hasil perhitungan pada Pajak Daerah sebesar 33,847 sedang F_{tabel} sebesar 3,88. Perbandingan dari F_{hitung} dan F_{tabel} menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $33,847 > 3,88$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian secara bersama-sama variabel-variabel bebas yang terdiri dari perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan nilai produksi industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah.

d. Uji t pada regresi linier berganda perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap perkembangan Pajak Daerah.

Untuk menguji keberartian masing-masing koefisien regresi variabel-variabel bebas digunakan Uji t atau t-test yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 : Daftar Nilai Hasil Uji t dari Variabel Q_1 dan Q_2 .

Variabel bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	t_{hitung}	t_{tabel}
Q_1	17,885	4,804	3,723	2,179
Q_2	29,459	5,099	5,717	2,179

Dari hasil perhitungan pada tabel 11 dapat dijelaskan bahwa pengujian terhadap koefisien regresi perkembangan nilai produksi industri kecil formal (Q_1) memberikan hasil sebesar 3,723, sedang t_{tabel} dengan menggunakan *level of significant* ($\alpha = 0,05\%$) sebesar 2,179. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,723 > 2,179$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian perkembangan nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang meyakinkan terhadap perkembangan Pajak Daerah.

Pengujian terhadap koefisien regresi nilai produksi industri kecil non formal (Q_2) memberikan hasil sebesar 5,717, sedang t_{tabel} sebesar 2,179. Hal ini berarti $5,717 > 2,179$ atau t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian nilai produksi industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah.

e. Pengujian ekonometrik dengan menggunakan asumsi klasik pada regresi berganda nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap Pajak Daerah.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dengan menggunakan Uji Klein pada persamaan model regresi ini dapat dilihat pada lampiran 7. Dari lampiran tersebut dapat dilihat bahwa r^2 hasil regresi variabel bebas sebesar 0,101 dan R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,849. Hal ini menunjukkan bahwa r^2 hasil regresi variabel bebas $<$ dari R^2 hasil regresi

berganda atau $0,101 < 0,849$. Hal ini berarti dalam model regresi tersebut antara variabel Q_1 dan Q_2 tidak terdapat multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson (DW) dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi antara variabel bebas pengganggu dalam model regresi. Dalam lampiran 6 dapat dilihat bahwa perhitungan nilai DW sebesar 1,394 sedangkan nilai DW tabel 5%; $DL = 0,95$ dan 5% ; $DU = 1,54$, maka nilai DW hitung berada diantara nilai DW tabelnya, yaitu $1,54 < 1,662 < (4 - 1,54)$, sehingga dapat diketahui bahwa nilai DW tersebut menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi diantara variabel-variabel bebas (nilai produksi industri kecil formal dan nilai produksi industri kecil non formal) dengan variabel pengganggunya.

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi digunakan Uji korelasi Gletser dengan cara meregresikan variabel bebas dengan residual kuadrat sebagai variabel terikat. Dalam lampiran 8 dapat diketahui bahwa t_{hitung} nilai produksi industri kecil formal sebesar $-0,573$ dan t_{tabel} sebesar $2,179$. Hal ini berarti t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} lebih kecil t_{tabel} atau $-2,179 \leq -0,573 \leq 2,179$ maka H_0 diterima H_a ditolak. Dengan demikian dalam persamaan regresi tidak terdapat heterokedastisitas. Hal ini terjadi juga pada perkembangan nilai produksi industri kecil non formal yaitu $-2,179 \leq -0,467 \leq 2,179$ maka H_0 diterima H_a ditolak sehingga dalam persamaan regresi ini tidak mengandung heterokedastisitas.

4.3.3 Analisis Nilai produksi dan Perkembangan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek

a. Perkembangan Nilai Produksi

Nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek selama kurun waktu 1985 – 2000 selalu meningkat. Perkembangan ini terjadi sesuai dengan penambahan unit usaha. Meningkatnya nilai produksi ini disebabkan oleh perluasan pasar dari produk industri tersebut. Industri kecil di Kabupaten Trenggalek dikelompokkan

dalam tiga kelompok industri yang terdiri dari Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK), Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK) dan Industri Aneka (IA). Masing-masing kelompok industri tersebut mempunyai peranan yang berbeda-beda bagi perkembangan perekonomian daerah baik dari segi tambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tambahan Pajak Daerah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja.

Dari lampiran 9 dapat diketahui bahwa nilai produksi pada industri kecil selama tahun 1985 – 2000 sebesar 197.179.605 dan setiap tahunnya mengalami perkembangan. Nilai produksi tertinggi terjadi pada tahun 1993 sebesar 2,34 persen. Perkembangan ini terjadi akibat adanya perluasan pasar dan penambahan unit usaha terutama di industri bahan bangunan dan batik tulis, karena dengan bahan baku yang banyak tersedia di daerah setempat dan ditunjang dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan khusus, industri tersebut merupakan jenis industri yang mudah dan banyak dikembangkan di Kabupaten Trenggalek. Sementara nilai produksi terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 1,21 persen.

b. Perkembangan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek selama tahun 1985 – 2000 mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Pada lampiran 10 menunjukkan bahwa nilai produksi tenaga kerja yang terserap pada industri kecil selama tahun 1985 – 2000 sebesar 902554 orang dan setiap tahunnya mengalami perkembangan.

Perkembangan tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 1,40 persen atau meningkat sebesar 0,08 persen dari tahun sebelumnya. Perkembangan tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu 0,16 persen, dimana hal tersebut diakibatkan oleh adanya krisis moneter sehingga pengusaha sulit untuk menerima tenaga kerja baru. Dari sini tampak bahwa dengan nilai produksi yang tiap tahunnya bertambah selalu mengalami penambahan tenaga kerja. Penambahan tenaga kerja tidak dalam persentase yang sama setiap tahunnya tetapi berfluktuasi.

c. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil

Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil merupakan perbandingan antara persentase perkembangan rata-rata penyerapan tenaga kerja dengan persentase perkembangan rata-rata nilai produksi.

Elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam hal ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh pengaruh perkembangan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000

No.	Tahun	Perkembangan Nilai Produksi (%)	Perkembangan Tenaga Kerja (%)	Elastisitas
1.	1985/1986	1,55	0,26	0,17
2.	1986/1987	1,55	0,62	0,40
3.	1987/1988	1,69	0,39	0,24
4.	1988/1989	1,80	2,10	1,17
5.	1989/1990	1,95	1,32	0,68
6.	1990/1991	2,21	1,40	0,64
7.	1991/1992	2,23	0,79	0,36
8.	1992/1993	2,34	1,08	0,47
9.	1993/1994	2,15	1,12	0,53
10.	1994/1995	1,93	0,86	0,45
11.	1995/1996	1,74	0,86	0,50
12.	1996/1997	1,56	0,81	0,52
13.	1997/1998	1,49	0,16	0,11
14.	1998/1999	1,30	0,19	0,15
15.	1999/2000	1,21	0,28	0,23
Rata²		1,77	0,76	0,43

Sumber Lampiran 11

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil berfluktuasi, tahun 1988/1989 merupakan tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi yaitu sebesar 2,10 persen yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar satu persen akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 2,10 persen. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling rendah terjadi pada tahun 1997/1998 yaitu sebesar 0,16 persen yang artinya setiap kenaikan nilai

pada tahun 1997/1998 yaitu sebesar 0,16 persen yang artinya setiap kenaikan nilai produksi sebesar satu persen diikuti dengan kenaikan nilai produksi tenaga kerja sebesar 0,16 persen. Walaupun terjadi perkembangan namun masih menunjukkan bahwa setiap kali terjadi nilai produksi belum dapat diikuti dengan perkembangan penyerapan tenaga kerja yang seimbang.

Rata-rata elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek selama tahun 1985 – 2000 juga kurang dari satu atau bersifat inelastis artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar satu persen hanya diikuti dengan kenaikan tenaga kerja sebesar 0,43 persen.

Tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek maka nilai produksi tenaga kerja yang dapat diserap akan naik kurang dari satu persen. Hal ini terjadi karena adanya persaingan yang ketat baik antara sesama industri kecil yang nilai produksinya banyak. Persaingan tersebut mengarah pada mutu atau kualitas hasil produksi yang memaksa pengusaha industri kecil lebih meningkatkan kemampuan para tenaga kerjanya. Hal ini dimaksudkan oleh pengusaha industri kecil agar tenaga kerja yang telah terserap bekerja secara profesional dibidangnya.

4.4 Pembahasan

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari sub sektor industri kecil adalah nilai produksi nilai produksi akhir yang dihasilkan oleh unit-unit industri kecil di Kabupaten Trenggalek jangka waktu tertentu (satu tahun). Nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1985 – 2000 dapat dilihat pada tabel 9. Pada tabel tersebut menunjukkan nilai produksi yang semakin meningkat.

Nilai produksi sub sektor industri kecil terus mengalami perkembangan dari tahun 1985 – 2000. Nilai produksi mengalami perkembangan yang tajam pada tahun 1993 yaitu sebesar Rp. 284.814 dan mengalami perkembangan terkecil pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp. 168.717. Nilai produksi ini dipengaruhi oleh perkembangan nilai produksi industri kecil baik formal maupun non formal yang ada di Kabupaten

Trenggalek. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis yang menggunakan Uji-F dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan kata lain perkembangan nilai produksi industri kecil baik formal maupun non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Trenggalek. Adapun koefisien Determinasi atau *R square* sebesar 0,998 atau 99 persen yang berarti perkembangan PDRB dari sub sektor industri kecil (Y) 99 persen dipengaruhi oleh nilai produksi industri kecil baik formal maupun non formal (X_1, X_2).

Perkembangan nilai produksi industri kecil formal dapat dilihat pada tabel 8. Nilai produksi industri kecil formal Di Kabupaten Trenggalek dalam 15 tahun terakhir semakin meningkat. Dengan perkembangan sebesar itu nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan PDRB. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji - t dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang berarti adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal mempunyai peranan yang berarti terhadap perkembangan PDRB. Faktor penentu perubahan PDRB dari adanya penambahan industri kecil formal yaitu sebesar 0,397 yang berarti dengan adanya penambahan satu persen nilai produksi industri kecil formal akan mengakibatkan perkembangan PDRB sebesar 0,397 persen.

Pada tabel 8 juga dapat dilihat perkembangan nilai produksi industri kecil non formal di Kabupaten Trenggalek yang semakin meningkat. Kenaikan yang lebih besar dari industri kecil formal ini mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan PDRB walau sangat kecil. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji - t dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan kata lain adanya nilai produksi industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan PDRB. Faktor penentu perubahan PDRB dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil non formal hanya mengakibatkan perkembangan sebesar 0,552 yang berarti adanya penambahan satu persen nilai produksi industri kecil non formal hanya mengakibatkan perkembangan PDRB sebesar 0,552 persen.

Dari uraian tersebut jelas diketahui adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal maupun non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan PDRB. Hanya saja pengaruh nilai produksi industri kecil formal lebih berarti terhadap perkembangan PDRB dari pada pengaruh nilai produksi industri kecil non formal terhadap perkembangan PDRB. Hal ini dikarenakan sesuai dengan klasifikasi yang diberikan oleh Dinas perindustrian berdasarkan Undang-undang no. 9 tahun 1995 bahwa klasifikasi industri kecil menjadi industri kecil formal dan non formal terletak pada nilai investasi yang dimilikinya, nilai investasi industri kecil non formal tidak termasuk tanah dan bangunan yaitu kurang dari Rp. 5 juta rupiah, sedangkan industri kecil formal lebih dari Rp. 5 juta rupiah, sehingga walaupun pertambahan industri kecil non formal lebih besar atau senilai produksi unit (*quantity*) lebih banyak tetapi karena nilai investasinya kecil maka mempunyai pengaruh yang kecil terhadap perkembangan PDRB.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kamaludin (1991:140) yang menyebutkan bahwa investasi sangat penting bagi industri kecil terutama industri kecil non formal dalam meningkatkan PDRB. Disamping meningkatkan nilai produksi unitnya, hal yang lebih penting lagi adalah meningkatkan nilai investasinya. Karena investasi yang berarti penanaman modal (*capital fermantion*) atau penambahan alat-alat produksi dan penambahan persediaan pada bahan baku akan memperbesar kapasitas produksi yang akhirnya akan meningkatkan juga pada nilai output atau PDRB.

Berdasarkan hasil pengujian-pengujian asumsi klasik untuk membuktikan bahwa dalam persamaan yang ditemukan sebelumnya dapat diterima secara ekonometrika dan estimator-estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil (OLS= *Ordinator Least Square*) sudah memenuhi syarat sebagai *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) diketahui bahwa antara pertambahan industri kecil formal dan non formal tidak mempunyai hubungan yang sempurna. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan Uji Multikolinearitas seperti pada lampiran 3 dimana r^2 lebih kecil dari pada R^2 , dengan kata lain nilai produksi industri kecil

formal dan non formal tidak mempunyai hubungan yang sempurna atau antara nilai produksi industri kecil formal dan non formal tidak mengandung multikolinearitas.

Pengujian autokorelasi dapat dilihat pada lampiran 2, dimana ditunjukkan bahwa variabel pengganggu yang masuk kedalam fungsi regresi tidak berkorelasi. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan Uji Durbin – Watson dimana du lebih kecil dari dw dan dw lebih kecil dari $4 - du$. Sehingga H_0 diterima yang berarti nilai Durbin – Watson tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas dalam model regresi ini digunakan Uji korelasi dengan menggunakan Uji Gletser. Pada lampiran 4 ditunjukkan bahwa pada nilai produksi industri kecil formal nilai $-t_{tabel}$ lebih kecil sama dengan dari t_{hitung} dan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} maka H_0 diterima sehingga dalam persamaan regresi perkembangan PDRB tidak mengandung heterokedastisitas. Hal ini terjadi pula pada nilai produksi industri kecil non formal yaitu $-t_{tabel}$ lebih kecil sama dengan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} , maka H_0 diterima sehingga dalam persamaan regresi perkembangan PDRB tidak mengandung Heterokedastisitas.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda perkembangan nilai produksi industri kecil formal maupun non formal terhadap perkembangan PDRB dapat diterima secara ekonometrika dan estimator – estimator yang diperoleh dengan metode kuadrat terkecil sudah memenuhi syarat sebagai *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*.

Besarnya Pajak Daerah mengalami perkembangan dari tahun 1985 – 2000. Selama 15 tahun terakhir ini Pajak Daerah mengalami perkembangan terbesar pada tahun 1989 yaitu sebesar 5,37 persen dan mengalami perkembangan tekecil pada tahun 1988 yaitu sebesar 4,55 persen. Pajak Daerah ini dipengaruhi oleh nilai produksi industri kecil formal dan non formal yang ada di Kabupaten Trenggalek. Hal ini di tunjukkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-F dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan kata lain nilai produksi industri kecil formal dan non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Pajak Daerah. Adapun koefisien

determinasi atau *R square* sebesar 0,849 atau 85 persen yang berarti Pajak Daerah (P) 85 persen dipengaruhi oleh nilai produksi industri kecil formal maupun non formal.

Nilai produksi industri kecil formal dapat dilihat pada tabel 9. Nilai produksi industri kecil formal di Kabupaten Trenggalek dalam 15 tahun terakhir mengalami perkembangan yang semakin meningkat yaitu dari Rp. 4.005.129 pada tahun 1985 menjadi sebesar Rp. 5.998.085 pada tahun 2000 dengan perkembangan terbesar pada tahun 1993 sebesar Rp. 284.814 atau sebesar 4,05 persen dan perkembangan terkecil sebesar Rp. 84.173 atau sebesar 2,04 persen pada tahun 1986. Nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Pajak Daerah hal ini dibuktikan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji - t dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang berarti adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah. Faktor penentu perubahan Pajak Daerah dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal yaitu sebesar 17,885 yang berarti dengan adanya perkembangan satu rupiah nilai produksi industri kecil formal akan mengakibatkan perkembangan Pajak Daerah sebesar Rp. 17,885.

Nilai produksi industri kecil non formal dapat dilihat pada tabel 9. Dari tabel ini dapat diketahui nilai produksi industri kecil non formal di Kabupaten Trenggalek mengalami perkembangan yaitu dari sebesar Rp. 6.705.279 pada tahun 1985 menjadi Rp. 7.952.823 pada tahun 2000 dengan perkembangan terbesar pada tahun 1992 sebesar 1,80 persen, perkembangan terendah sebesar 0,40 persen pada tahun 1999. Nilai produksi industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang berarti pula pada Pajak Daerah. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji - t dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yang berarti adanya nilai produksi industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Pajak Daerah. Faktor penentu perubahan Pajak Daerah dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil non formal yaitu sebesar 29,459. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya perkembangan nilai produksi industri kecil non formal akan mengakibatkan perkembangan Pajak Daerah sebesar Rp. 29,459.

Dari uraian tersebut jelas diketahui adanya nilai produksi industri kecil formal maupun non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Pajak Daerah. Walau pengaruh yang ditimbulkan oleh nilai produksi industri kecil ini cukup besar namun masih perlu perkembangan yang lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan nilai produksi merupakan investasi yang dapat menyebabkan Pajak Daerah semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas industri kecil itu sendiri.

Agar model dalam persamaan regresi nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap Pajak Daerah yang hasilnya dapat ditemukan sebelumnya dapat diterima secara ekonometrik, maka perlu pengujian asumsi klasik. Pengujian tersebut adalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedasitas yang dapat dilihat pada lampiran 6,7 dan 8.

Pada lampiran 7 ditunjukkan adanya pengujian multikolinearitas dengan menggunakan Uji Klein yang menjelaskan bahwa antara variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan hubungan yang sempurna atau $r^2 < R^2$ sehingga antara nilai produksi industri kecil formal dan non formal (Q_1 dan Q_2) tidak terjadi multikolinearitas.

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson dalam lampiran 4 menjelaskan bahwa $du < dw < 4 - du$ bahwa nilai Durbin Watson tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi antar variabel bebasnya yang terdiri dari nilai produksi industri kecil formal (Q_1) dan nilai produksi industri kecil non formal (Q_2).

Untuk menguji mengandung atau tidak variabel pengganggu yang heterokedastisitas pada model persamaan regresi nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap Pajak Daerah ini digunakan Uji Gletser yang dapat dilihat pada lampiran 8. Pada lampiran 8 dijelaskan bahwa variabel nilai produksi industri kecil formal (Q_1) menunjukkan nilai $-t_{tabel}$ lebih kecil sama dengan t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} , maka H_0 diterima sehingga dalam persamaan regresi Pajak Daerah tidak mengandung heterokedastisitas sedang pada variabel nilai produksi industri kecil non formal juga menunjukkan nilai $-t_{tabel}$ lebih kecil sama dengan t_{hitung} lebih kecil

sama dengan t_{tabel} , maka H_0 diterima sehingga pada Pajak Daerah tidak mengandung heterokedastisitas.

Dari uraian-uraian tersebut jelas bahwa investasi sangat penting bagi industri kecil baik formal maupun non formal tidak hanya dalam meningkatkan PDRB tetapi juga PAD dilihat dari perkembangan Pajak Daerah. Ini jelas bahwa pada sub sektor industri kecil masih memerlukan bimbingan dan arahan serta dukungan dari berbagai pihak untuk dapat meningkatkan dan memajukan diri yang aktifitasnya dapat meningkatkan perkembangan sektor industri kecil.

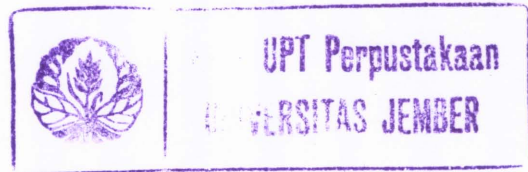
Perkembangan yang terjadi pada nilai produksi industri kecil mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tenaga kerja tersebut. Pengaruh yang diberikan oleh nilai produksi pada industri kecil tidak dalam persentase yang sama antar penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain jika nilai produksinya bertambah satu persen tidak diikuti oleh pertambahan yang sama pada penyerapan tenaga kerjanya.

Hal ini terjadi karena nilai produksi tidak selalu diikuti oleh perkembangan nilai produksi tenaga kerja tetapi diikuti oleh penambahan jam kerja serta metode kerja. Berdasarkan hasil penelitian elastisitas penyerapan tenaga kerja menunjukkan sifat yang inelastis artinya bahwa tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja Kabupaten Trenggalek, kualifikasinya belum sesuai dengan kebutuhan industri kecil. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pendidikan dan kurangnya ketrampilan serta rendahnya penguasaan teknologi dalam proses produksi. Hal tersebut menyebabkan produk yang dihasilkan dalam proses produksi pun kurang memenuhi tingkat mutu dan kualitas yang dapat bersaing dipasar yang lebih luas. Sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985:77) yang mengatakan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja akan semakin kecil bila keahlian dan ketrampilan golongan kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.

Maka dapat diketahui nilai produksi pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek kurang berdampak positif terhadap kelebihan tenaga kerja. Jalan yang dapat ditempuh agar tenaga kerja yang tersedia memenuhi kualifikasi industri kecil adalah membekali tenaga kerja dengan pendidikan dan ketrampilan diperoleh dari

pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga menambah ketrampilan bekerja (Simanjuntak,1985:58).





V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dilakukan analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. diperoleh persamaan regresi linier berganda perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal maupun non formal terhadap perkembangan relatif PDRB dari sub sektor industri kecil.

$$Y = 6,549 + 0,397 X_1 + 0,552 X_2$$

Dari persamaan ini diketahui nilai β_0 atau konstanta sebesar 4,937 yang berarti tanpa ada perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal (X_1) dan perkembangan relatif nilai produksi industri kecil non formal (X_2) maka peningkatan PDRB Kabupaten Trenggalek dari sub sektor industri kecil minimum sebesar 6,549 persen. Nilai β_1 sebesar 0,397 hal ini berarti jika terjadi pertambahan satu persen industri kecil formal disisi lain unit industri kecil non formal tetap maka akan menyebabkan rasio peningkatan PDRB sebesar 0,397 persen. Nilai β_2 sebesar 0,552 hal ini berarti jika terjadi perkembangan relatif nilai produksi satu persen industri kecil non formal disisi lain unit industri kecil formal tetap maka akan menyebabkan peningkatan PDRB sebesar 0,552.

2. hasil uji F menunjukkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $2759,044 > 3,88$, hal ini menunjukkan adanya perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal dan non formal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Trenggalek. Sementara hasil uji t menunjukkan variabel perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal dan industri kecil non formal sama-sama signifikan atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu Pajak Daerah variabel perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal $50,016 > 2,179$; $57,195 > 2,179$ Pajak Daerah variabel perkembangan nilai produksi industri kecil

perkembangan nilai produksi industri kecil non formal (X_2) sama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan PDRB.

3. dari persamaan regresi linier berganda perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan non formal terhadap perkembangan Pajak Daerah.

$$P = 5425894 + 17,885 Q_1 + 29,459 Q_2$$

Dari persamaan ini diketahui nilai β_0 atau konstan sebesar 5425894 yang berarti tanpa ada perkembangan nilai produksi industri kecil formal (Q_1) dan perkembangan nilai produksi industri kecil non formal (Q_2) maka perkembangan Pajak Daerah Kabupaten Trenggalek di sub sektor industri kecil minimum sebesar Rp. 5425894. Nilai β_1 sebesar 17,885 hal ini berarti jika terjadi perkembangan satu rupiah nilai produksi industri kecil formal disisi lain nilai produksi industri kecil non formal tetap maka akan menyebabkan perkembangan Pajak Daerah sebesar Rp. 17,885. Nilai β_2 sebesar 29,459 hal ini berarti jika terjadi perkembangan satu rupiah nilai produksi industri kecil non formal disisi lain nilai produksi industri kecil formal tetap maka akan menyebabkan perkembangan Pajak Daerah sebesar Rp. 29,459.

4. hasil uji F menunjukkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $33,847 > 3,88$. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan nilai produksi industri formal dan industri non formal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah Kabupaten Trenggalek. Sedang hasil uji t menunjukkan perkembangan nilai produksi industri kecil formal (Q_1) signifikan yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,723 > 2,179$ dan perkembangan nilai produksi industri kecil non formal (Q_2) juga signifikan yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $5,717 > 2,179$. Hal ini antara perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan nilai produksi industri kecil non formal sama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah di Kabupaten Trenggalek tahun 1985 – 2000.
5. berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek

5. berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat elastisitas penyarapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1985 – 2000 menunjukkan angka 0,4 atau bersifat inelastis, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan nilai produksi satu persen akan diikuti dengan kenaikan tenaga kerja sebesar 0,4 persen.

5.2 Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan kepada pemerintah Kabupaten Trenggalek guna menumbuh kembangkan industri kecil sebagai berikut :

1. perkembangan relatif nilai produksi industri kecil formal maupun non formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan relatif PDRB dari sub sektor industri kecil Kabupaten Trenggalek dan perkembangan nilai produksi industri kecil juga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah walau besar pengaruh yang dihasilkan industri kecil formal tidak sebanding dengan pengaruh yang dihasilkan industri kecil non formal. Oleh karena itu industri kecil formal perlu dibina dan ditingkatkan jumlahnya dan industri kecil non formal perlu didorong dan dikembangkan dengan memberikan bantuan permodalan sehingga nilai investasinya semakin besar. Dengan semakin besar jumlah industri kecil berarti semakin besar nilai investasi, hal ini akan lebih mampu dan merupakan suatu potensi dalam meningkatkan PDRB dan Pajak Daerah.
2. peran pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek bersama Dinas Tenaga Kerja beserta instansi terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk lebih mengimbangi laju kenaikan angkatan kerja yang masih mengganggu dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kerja. Pendidikan dan pelatihan tersebut diberikan dalam bentuk praktek kerja (magang) yang diharapkan mampu meningkatkan produktifitas kerja dan mendorong calon pengusaha seluruhnya yang bermodal kecil untuk membuka usaha baru yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

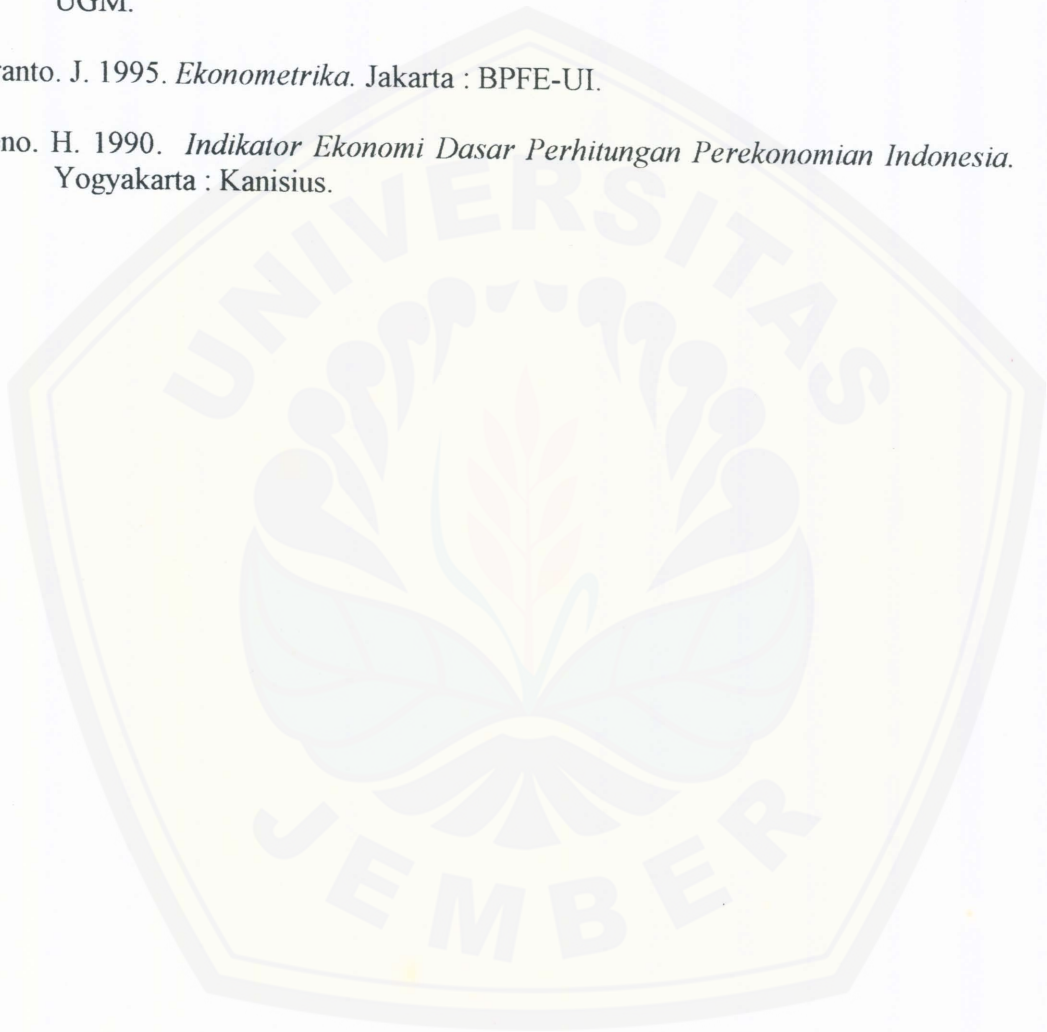
- Aniarmulya. I. 1985. *Keuangan Pemerintah Daerah*. Jakarta : Ghalia.
- Arsyad. L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE-YKPN.
- BPS dan Bappeda Kabupaten Trenggalek. 2000. *Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000*. Trenggalek.
- Dajan. A. 1989. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta : BPFE-UI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran*. Jakarta : UI Press.
- Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Trenggalek. 2000. *Laporan Tahunan Industri Kabupaten Trenggalek 1985 – 2000*. Trenggalek.
- Gujarati. D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Harimurti. S. 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Kuncoro. M. A. Adji dan Pradipto. 1997. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta : WSI.
- Kusumo. D. 1994. *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Lanis. 1985. *Sumber Keuangan Pemerintah Daerah*. Jakarta : LP3ES-UI.
- Lubis. H. 1995. "Permasalahan Industri Kecil Dewasa Ini". Jakarta : BEB.
- Partadireja. A. 1986. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES-UI.
- Prawirosunarto. S. 1986. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta : UGM.
- Raharjo. D. 1984. *Tranformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kempatan Kerja*. Jakarta : BPFE-UJ.
- Simanjuntak. P. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LP3FE-UI.

Sulistyo. 1993. *Pengantar Ekonometrika*. Jakarta : LPFE-UGM.

Suparmoko, M dan Irawan. 1997. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE-UGM.

Supranto. J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta : BPFE-UI.

Suseno. H. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.



Lampiran 1: Data Perkembangan PDRB dan Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal.

SUMMARIZE Case Processing Summary^a

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perkembangan PDRB	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
Perkemb. Nilai Produksi Industri Kecil Formal	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
Perkemb. Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries ^a

Tahun	Perkembangan PDRB	Perkemb. Nilai Produksi Industri Kecil Formal	Perkemb. Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal
1	165982,00	81809,00	84173,00
2	169047,00	83681,00	85366,00
3	186493,00	85024,00	101469,00
4	201661,00	96533,00	105128,00
5	222776,00	103743,00	119042,00
6	257141,00	137068,00	120064,00
7	266206,00	135106,00	131100,00
8	284814,00	191628,00	93186,00
9	268298,00	164022,00	102184,00
10	246259,00	146998,00	99261,00
11	225316,00	175856,00	49460,00
12	205316,00	160779,00	44679,00
13	194987,00	152625,00	42362,00
14	179437,00	148034,00	31403,00
15	168717,00	130050,00	38667,00
Total N	15	15	15

a. Limited to first 100 cases.

Lampiran 2 : Data Persentase Perkembangan PDRB dan Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal.

SUMMARIZE Case Processing Summary^a

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
% Perkembangan PDRB	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries ^a

Tahun	% Perkembangan PDRB	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal
1	1,55	2,04	1,26
2	1,56	2,05	1,26
3	1,69	2,04	1,48
4	1,80	2,27	1,51
5	1,95	2,38	1,69
6	2,21	3,08	1,67
7	2,24	2,94	1,80
8	2,34	4,05	1,25
9	2,14	3,33	1,30
10	1,94	2,98	1,30
11	1,74	3,36	,64
12	1,56	2,97	,57
13	1,46	2,74	,54
14	1,32	2,59	,40
15	1,23	2,22	,50
Total	N 15	15	15

a. Limited to first 100 cases.

Lampiran 3 : Analisis Pengujian Regresi Linier Berganda Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Persentase Perkembangan PDRB dan Pengujian Ada Tidaknya Autokorelasi Melalui Uji Durbin – Watson.

REGRESSION
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
% Perkembangan PDRB	1,7820	,3454	15
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	2,7360	,5864	15
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	1,1447	,4822	15

Correlations

		% Perkembangan PDRB	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal
Pearson Correlation	% Perkembangan PDRB	1,000	,637	,739
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	,637	1,000	-,047
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	,739	-,047	1,000
Sig. (1-tailed)	% Perkembangan PDRB	,	,005	,001
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	,005	,	,434
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	,001	,434	,
N	% Perkembangan PDRB	15	15	15
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	15	15	15
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	15	15	15

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,999 ^a	,998	,997	1,738E-02	,998	2759,0	2	12	,000	2,388

a. Predictors: (Constant), % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal, % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

b. Dependent Variable: % Perkembangan PDRB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,667	2	,833	2759,044	,000 ^a
	Residual	3,625E-03	12	3,021E-04		
	Total	1,670	14			

a. Predictors: (Constant), % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal, % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

b. Dependent Variable: % Perkembangan PDRB

Coefficients^a

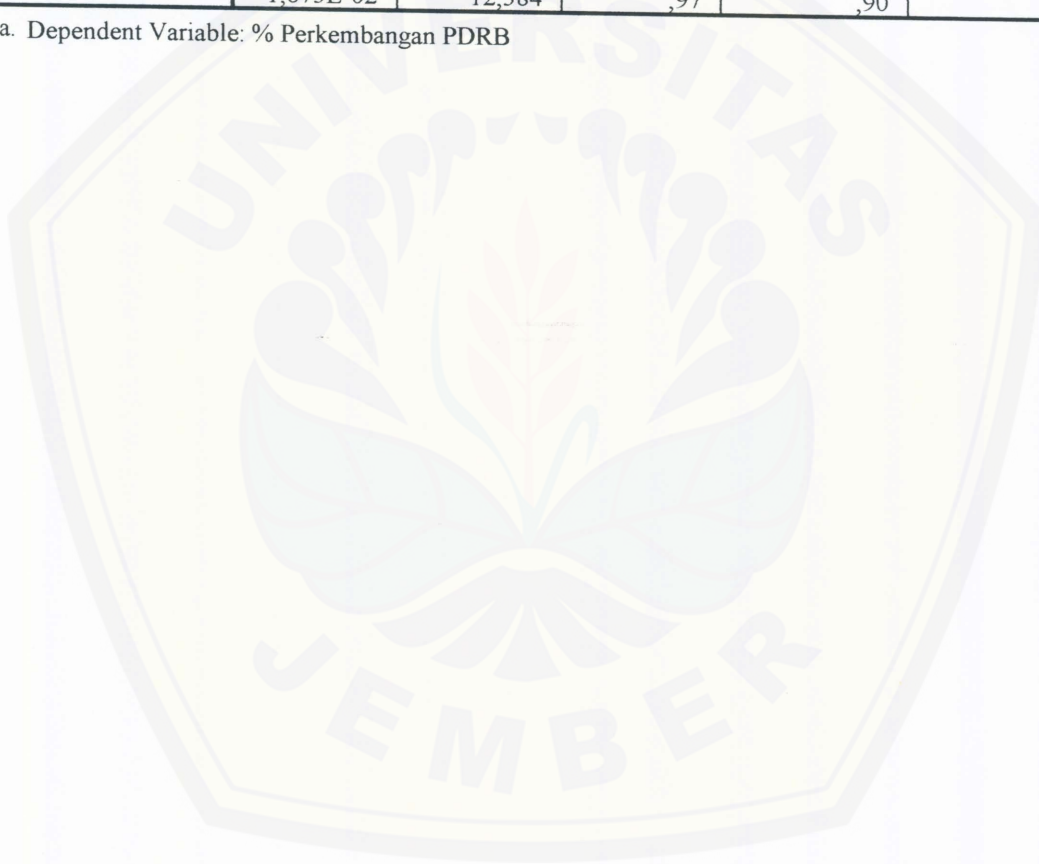
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
		1	(Constant)	6,549E-02			,025		2,599	,023	
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	,397	,008	,673	50,016	,000	,637	,998	,673	,998	1,002
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	,552	,010	,770	57,195	,000	,739	,998	,769	,998	1,002

a. Dependent Variable: % Perkembangan PDRB

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal
1	1	2,873	1,000	,00	,00	,02
	2	,108	5,150	,02	,10	,87
	3	1,873E-02	12,384	,97	,90	,12

a. Dependent Variable: % Perkembangan PDRB



Lampiran 4 : Analisis Pengujian Ada Tidaknya Multikolinearitas Melalui Uji Klein Pada Regresi Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Persentase Perkembangan PDRB.

REGRESSION

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	2,7360	,5864	15
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	1,1447	,4822	15

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,047 ^a	,002	-,075	,6079	,002	,028	1	13	,869

a. Predictors: (Constant), % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal

b. Dependent Variable: % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,047E-02	1	1,047E-02	,028	,869 ^a
	Residual	4,803	13	,369		
	Total	4,814	14			

a. Predictors: (Constant), % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal

b. Dependent Variable: % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

Lampiran 5 : Analisis Pengujian Ada Tidaknya Heterokedastisitas Melalui Uji Gletser Pada Regresi Persentase Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Persentase Perkembangan PDRB.

REGRESSION

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Unstandardized Residual	1,211E-02	1,008511E-02	15
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	2,7360	,5864	15
% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	1,1447	,4822	15

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,446 ^a	,199	,065	9,750E-03	,199	1,490	2	12	,264

a. Predictors: (Constant), % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal, % Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,160E-02	,014		-,821	,428					
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	7,329E-03	,004	,426	1,648	,125	,419	,430	,426	,998	1,002
	% Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	3,198E-03	,005	,153	,591	,565	,133	,168	,153	,998	1,002

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 6 : Data Perkembangan Pajak Daerah dan Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal .

SUMMARIZE

Case Processing Summary^a

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perkembangan Pajak Daerah	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries ^a

Tahun	Perkembangan Pajak Daerah	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal
1	3832500,00	81809,00	84713,00
2	3515000,00	83681,00	85366,00
3	3646540,00	85024,00	101469,00
4	4499320,00	96533,00	105128,00
5	4287500,00	103743,00	119042,00
6	4353000,00	137068,00	120064,00
7	4498500,00	135106,00	131100,00
8	5123843,00	191628,00	93186,00
9	5693000,00	164022,00	102184,00
10	5195000,00	146998,00	99261,00
11	6918000,00	175856,00	49460,00
12	6535500,00	160779,00	44679,00
13	7359000,00	152625,00	42362,00
14	7308500,00	148034,00	31403,00
15	7515000,00	130050,00	38667,00
Total	N 15	N 15	N 15

a. Limited to first 100 cases.

Lampiran 7 : Analisis Pengujian Regresi linier Berganda Pada Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal terhadap Perkembangan Pajak Daerah dan Pengujian Ada Tidaknya Autokorelasi Melalui Uji Durbin – Watson.

REGRESSION

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perkembangan Pajak Daerah	5352013,5	1433259,3689	15
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	132863,73	35238,8007	15
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	83169,6000	33201,1340	15

Correlations

		Perkembangan Pajak Daerah	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal
Pearson Correlation	Perkembangan Pajak Daerah	1,000	,656	,822
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	,656	1,000	,317
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	,822	,317	1,000
Sig. (1-tailed)	Perkembangan Pajak Daerah	,	,004	,000
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	,004	,	,125
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	,000	,125	,
N	Perkembangan Pajak Daerah	15	15	15
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	15	15	15
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	15	15	15

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,922 ^a	,849	,824	600722,87	,849	33,847	2	12	,000	1,662

a. Predictors: (Constant), Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal, Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

b. Dependent Variable: Perkembangan Pajak Daerah

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,443E+13	2	1,22144E+13	33,847	,000 ^a
	Residual	4,330E+12	12	360867966139		
	Total	2,876E+13	14			

a. Predictors: (Constant), Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal, Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

b. Dependent Variable: Perkembangan Pajak Daerah

Coefficients^a

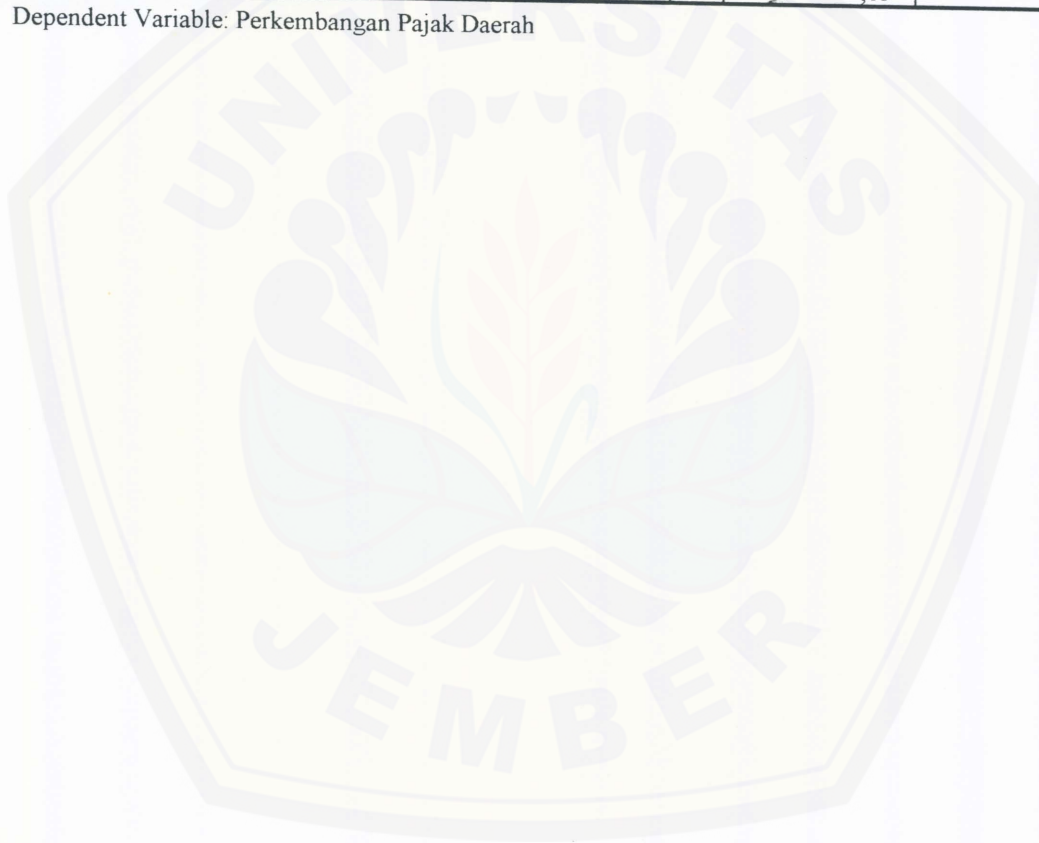
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
		1	(Constant)	5425894,4			884925,7		6,131	,000	
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	17,885	4,804	,440	3,723	,003	,656	,732	,417	,899	1,112
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	29,459	5,099	,682	5,777	,000	,822	,858	,647	,899	1,112

a. Dependent Variable: Perkembangan Pajak Daerah

Collinearity Diagnostics ^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal
1	1	2,852	1,000	,00	,01	,01
	2	,128	4,713	,01	,16	,55
	3	1,959E-02	12,066	,99	,83	,44

a. Dependent Variable: Perkembangan Pajak Daerah



Lampiran 8 : Analisis Pengujian Ada Tidaknya Multikolinieritas Melalui Uji Klein Pada Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal Terhadap Perkembangan Pajak Daerah.

REGRESSION

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	132863,73	35238,8007	15
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	83169,6000	33201,1340	15

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,317 ^a	,101	,031	34680,0834	,101	1,455	1	13	,249

a. Predictors: (Constant), Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal

b. Dependent Variable: Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,750E+09	1	1749616589,5	1,455	,249 ^a
	Residual	1,564E+10	13	1202708186,7		
	Total	1,738E+10	14			

a. Predictors: (Constant), Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal

b. Dependent Variable: Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

Lampiran 9 : Analisis Pengujian Ada Tidaknya Heterokedastisitas Melalui Uji Gletser Pada Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Non Formal Terhadap Perkembangan Pajak Daerah.

REGRESSION

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Unstandardized Residual	454673,76	296345,866730	15
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	132863,73	35238,8007	15
Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal	83169,6000	33201,1340	15

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,185 ^a	,034	-,127	314581,285	,034	,212	2	12	,812

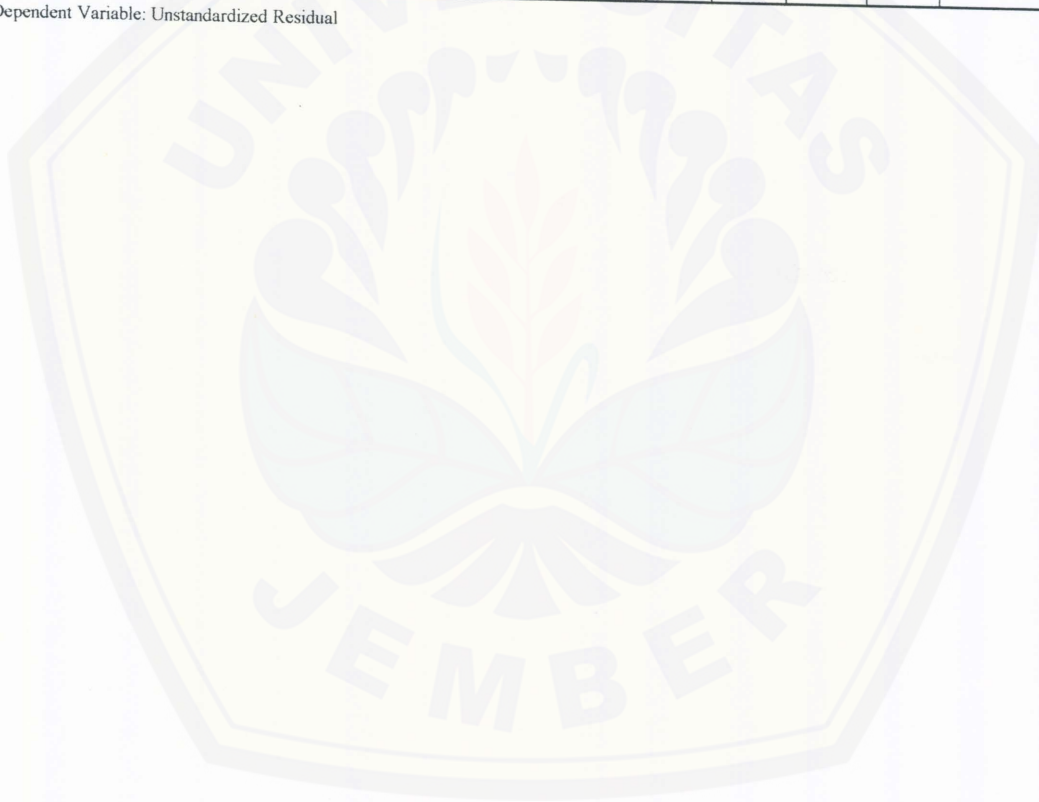
a. Predictors: (Constant), Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Non Formal, Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	751736.9	463410,1		1.622	,131					
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil Formal	-1.456	2.516	-.173	-.579	,573	-.129	-.165	-.164	.899	1,112
	Perkemb. Nilai Prod. Industri Kecil-Non Formal	-1.246	2.670	-.140	-.467	,649	-.085	-.133	-.132	.899	1,112

^a. Dependent Variable: Unstandardized Residual



Lampiran 10 : Perhitungan Perkembangan Rata-rata Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000.

Tahun	Nilai Produksi (Rp)	d	Perkembangan (%)	$X_1 = \%$ Perkemb. to dihitung dari t – 1	Log X_1
1985	10.710.408				
1986	10.876.390	165982	1,55	101,54973	2,00668
1987	11.045.437	169047	1,55	101,55426	2,00669
1988	11.231.930	186443	1,69	101,68796	2,00727
1989	11.433.591	201661	1,80	101,79543	2,00773
1990	11.656.367	222776	1,95	101,94843	2,00838
1991	11.913.508	257141	2,21	102,20601	2,00947
1992	11.179.714	266206	2,23	102,23449	2,00959
1993	12.464.528	284814	2,34	102,23843	2,00961
1994	12.732.826	268298	2,15	102,15249	2,00925
1995	12.979.085	246259	1,93	101,93405	2,00832
1996	13.204.401	225316	1,74	101,73599	2,00747
1997	13.409.717	205458	1,56	101,55598	2,00671
1998	13.604.704	194987	1,45	101,45401	2,00627
1999	13.784.141	179437	1,32	101,31893	2,00569
2000	13.952.858	168717	1,21	101,21030	2,00523
Jumlah					30,11436

Perhitungan Perkembangan Rata-rata Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000.

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{15} = \frac{30,11436}{15} = 2,007624$$

$$\text{Gm} = 101,7709902 = 1,77\%$$

Lampiran 11 : Perhitungan Perkembangan Rata-rata Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000.

Tahun	Tenaga Kerja (orang)	d	Perkembangan (%)	$X_1 = \%$ Perkemb. to dihitung dari t - 1	Log X_1
1985	52625				
1986	52794	138	0,26	100,26207	2,00114
1987	53122	328	0,62	100,62128	2,00269
1988	53331	209	0,39	100,39343	2,00171
1989	54452	1121	2,10	102,10197	2,00203
1990	55169	717	1,32	101,31675	2,00568
1991	55942	773	1,40	101,40115	2,00604
1992	56388	446	0,79	100,79425	2,00344
1993	56998	610	1,08	101,81790	2,00782
1994	57636	638	1,12	101,11934	2,00480
1995	58133	497	0,86	100,86231	2,00373
1996	58633	500	0,86	100,86009	2,00372
1997	59106	473	0,81	100,80671	2,00349
1998	59200	94	0,16	100,15904	2,00069
1999	59314	114	0,19	100,19257	2,00084
2000	59480	166	0,28	100,27987	2,00121
Jumlah					30,04903

Perhitungan Perkembangan Rata-rata Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000.

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log} X_i}{15} = \frac{30,04903}{15} = 2,003269$$

$$\text{Gm} = 100,755477 = 0,76\%$$

Lampiran 12 : Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Industri Di Kabupaten Trenggalek Tahun 1985 – 2000.

1. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1985/1986

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{138}{165982} \cdot \frac{10710408}{52794} = 0,17$$

2. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1986/1987

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{328}{169047} \cdot \frac{11045437}{53122} = 0,40$$

3. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1987/1988

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{209}{186443} \cdot \frac{11234930}{53331} = 0,24$$

4. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1988/1989

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{1121}{201661} \cdot \frac{11433591}{54452} = 0,17$$

5. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1989/1990

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{717}{222776} \cdot \frac{11656367}{55169} = 0,68$$

6. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1990/1991

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{773}{257141} \cdot \frac{11913508}{55942} = 0,64$$

7. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1991/1992

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{446}{266206} \cdot \frac{12179714}{56388} = 0,36$$

8. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1992/1993

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{610}{284814} \cdot \frac{12464528}{56998} = 0,47$$

9. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1993/1994

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{638}{268298} \cdot \frac{12732826}{57636} = 0,53$$

10. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1994/1995

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{497}{246259} \cdot \frac{12979085}{58133} = 0,45$$

11. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1995/1996

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{500}{225316} \cdot \frac{13204401}{58633} = 0,50$$

12. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1996/1997

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{473}{205458} \cdot \frac{13409717}{59106} = 0,52$$

13. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1997/1998

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{94}{194987} \cdot \frac{13604704}{59200} = 0,11$$

14. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1998/1999

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{114}{179437} \cdot \frac{13784141}{59314} = 0,15$$

15. Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1999/2000

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{166}{168717} \cdot \frac{13952717}{59480} = 0,23$$

16. Perhitungan rata-rata elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Trenggalek tahun 1985 – 2000

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{0,76}{1,77} = 0,42937853107$$

